

**PRESERVASI MOCOAN LONTAR YUSUP SEBAGAI
UPAYA MENJAGA KEBERLANGSUNGAN BUDAYA
DAN MEDIA DAKWAH DI MASYARAKAT SUKU OSING
DESA KEMIREN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:
Masrifatul Laili
NIM : D20151004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2022**

**PRESERVASI MOCOAN LONTAR YUSUP SEBAGAI
UPAYA MENJAGA KEBERLANGSUNGAN BUDAYA
DAN MEDIA DAKWAH DI MASYARAKAT SUKU OSING
DESA KEMIREN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

Masrifatul Laili
NIM. D20151004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 19740606 200003 1 003

**PRESERVASI MOCOAN LONTAR YUSUP SEBAGAI
UPAYA MENJAGA KEBERLANGSUNGAN BUDAYA
DAN MEDIA DAKWAH DI MASYARAKAT SUKU OSING
DESA KEMIREN BANYUWANGI**

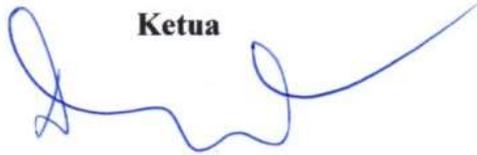
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Juli 2022

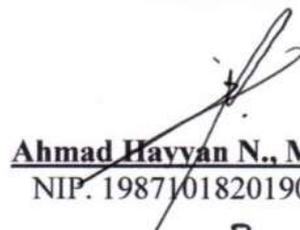
Tim Penguji

Ketua



Mochammad Dawud, M.Sos.
NIP. 197907212014111002

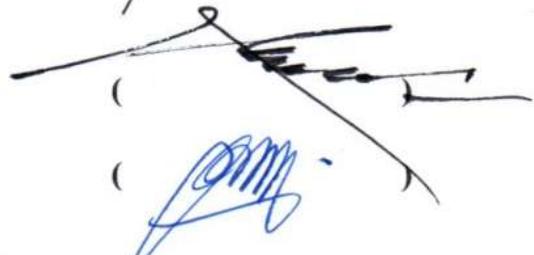
Sekretaris



Ahmad Hayyan N., M.Kom.I
NIP. 198710182019031004

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

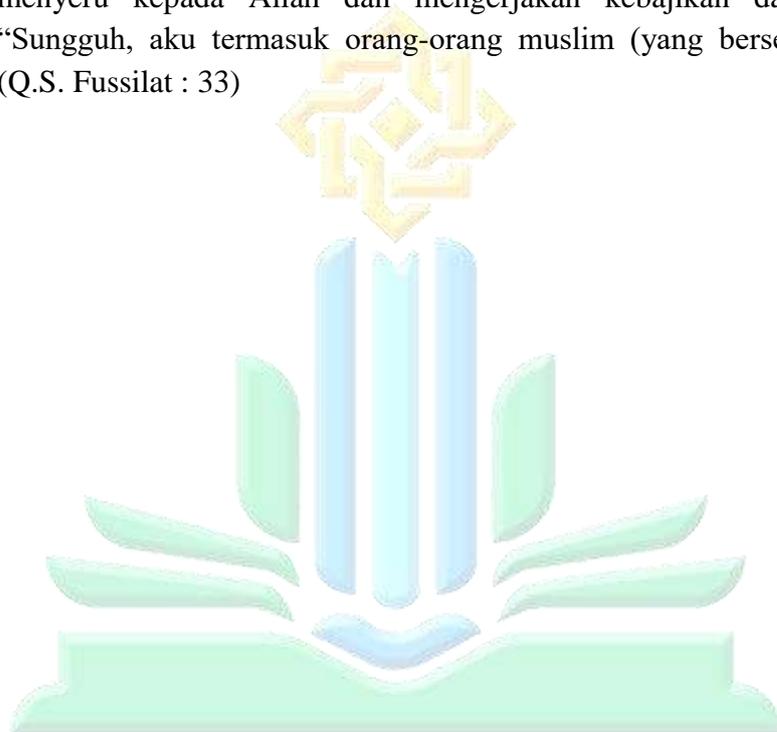


MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

۳۳

Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (Q.S. Fussilat : 33)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

*Jika tulisan sederhana ini pantas untuk ku persembahkan, maka akan
kupersembahkan untuk kedua orang tuaku dan juga suamiku.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang tidak pernah jenuh mencurahkan berkat, rahmat dan hidayah-Nya atas semua karunia, kenikmatan, keistiqomahan, kesehatan, waktu, dan kesempatan yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad S.A.W beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membimbing umatnya menuju kebenaran, semoga kita memperoleh syafaatnya di akhirat nanti. Amin.

Adapun judul skripsi ini “PRESERVASI MOCOAN LONTAR YUSUP SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEBERLANGSUNGAN BUDAYA DAN MEDIA DAKWAH DI MASYARAKAT SUKU OSING DESA KEMIREN BANYUWANGI”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S-1) pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Manajemen Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada,

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor UIN K.H. Achmad Siddiq Jember.

2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan pemikiran untuk memberikan ilmu dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Moch. Dawud, S.Sos.,M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
4. Bapak Muhibbin, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dari semester awal hingga akhir.
5. Seluruh Bapak, Ibu dosen, serta staff dan karyawan Fakultas Dakwah UIN K.H. Achmad Siddiq Jember yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan didalamnya disebabkan oleh kurangnya kecakapan dan terbatasnya pengalaman serta pengetahuan baik metode penulisan, susunan, dan materi penelitiannya. Oleh karena itu saran dan kritik diharapkan dari pembaca yang budiman, demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya kepada Allah SWT saya berserah diri, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Jember, 08 Juli 2022

Penulis,

Masrifatul Laili
NIM: D20151004

ABSTRAK

Masrifatul Laili, 2022: *Preservasi Mocoan Lontar Yusup Sebagai Upaya Menjaga Keberlangsungan Budaya dan Media Dakwah di Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren, Banyuwangi*

Dewasa ini perkembangan IPTEK semakin pesat sehingga membuat manusia memasuki era globalisasi. Adanya globalisasi ini menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah seperti melemahnya suatu tradisi pada suatu daerah. Seperti halnya tradisi Mocoan Lontar Yusup yang saat ini keberadaannya mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena secara umum dianggap tidak praktis dan ketinggalan zaman serta tidak memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini.

Padahal di dalam Lontar Yusup mengandung banyak nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran Islam serta nilai moral yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk hidup beragama dan bermasyarakat. Jika ini terjadi secara berlanjut, maka ditakutkan tradisi ini akan habis termakan oleh zaman.

Berdasarkan konteks diatas, maka fokus penelitiannya adalah: Bagaimana cara preservasi Mocoan Lontar Yusup sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya dan media dakwah di masyarakat suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi?, Apa manfaat preservasi Mocoan Lontar Yusup sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya dan media dakwah di masyarakat suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi?

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan cara preservasi Mocoan Lontar Yusup serta menjelaskan manfaat dari preservasi Mocoan Lontar Yusup sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya dan media dakwah di masyarakat suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren Banyuwangi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tipe realis. Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan subyek penelitian yakni masyarakat suku Osing Desa Kemiren yang masih terus melestarikan tradisi Mocoan Lontar Yusup. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data Miles and Huberman yakni dengan tahapan *reduksi data*, *penyajian data*, dan *conclusion data*.

Temuan dari penelitian ini adalah *pertama*, masyarakat suku Osing desa Kemiren masih terus berupaya mempreservasi tradisi Mocoan Lontar Yusup dengan cara melakukan kelompok mocoan reboan dan kemisan yang dilakukan secara anjongsana dirumah para anggotanya, serta masyarakat masih terus mengadakan mocoan pada saat akan memulai acara adat tertentu. *Kedua*, Manfaat dari preservasi tradisi ini selain agar tradisi ini tidak punah juga mocoan ini dijadikan sebagai media dakwah masyarakat serta sarana berdoa masyarakat suku Osing karena di dalam Lontar ini terkandung banyak nilai moral yang bisa dijadikan acuan untuk hidup bermasyarakat dan beragama.

Kata kunci : Preservasi, Mocoan Lontar Yusup, Budaya, Media Dakwah

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI	IX
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB 2 KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
1. Kebudayaan	17
2. Presevasi	18
3. Keberlangsungan Sustainability atau Pembangunan	

Berkelanjutan	19
4. Budaya	23
5. Dakwah	26
6. Komunikasi Intrabudaya	29
BAB 3 METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Analisa Data	33
F. Keabsahan Data	34
G. Tahap-Tahap Penelitian	35
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Masyarakat Osing Desa Kemiren	37
B. Sejarah Desa Kemiren	38
C. Penyajian Data Dan Analisis	46
D. Pembahasan Temuan	61
BAB 5 PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia sekarang memasuki era globalisasi sebagai hasil dari terobosan dalam sains dan teknologi. Globalisasi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi setiap elemen kehidupan orang. Globalisasi juga memperkenalkan kesulitan dan kekhawatiran baru yang harus ditangani untuk digunakan untuk perbaikan kemanusiaan. Perkembangan globalisasi ini secara intensif terjadi pada awal abad ke-20. Hal ini dimulai dengan adanya kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi.¹ Ini adalah bidang yang mendorong globalisasi. Pertumbuhan disiplin ini berdampak pada bidang kehidupan lainnya, termasuk budaya.

Globalisasi memberikan sejumlah tantangan bagi kelangsungan budaya daerah. Seharusnya adanya kebudayaan daerah yang sangat beranekaragam ini dapat dijadikan suatu kebanggaan dan juga dapat kita wariskan kepada generasi selanjutnya. Namun seiring dengan semakin pesatnya perkembangan arus dari budaya asing yang masuk ke Indonesia, maka mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh bahkan mungkin bisa dikatakan tercemar oleh adanya budaya asing yang lebih mementingkan kepentingan sendiri, formalitas, dan sebagainya.² Bentuk dari tantangannya antara lain menurunnya kecintaan terhadap suatu budaya, melemahnya kesenian tradisional, hilangnya rasa percaya diri, gaya hidup kebarat-baratan,

¹ Donny Ermawan, *Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia*, (Jurnal Kajian LEMHANNAS RI: Edisi 32), 2017

² Idianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 31

dan sebagainya. Akibatnya, seni tradisional dapat dengan mudah tersingkir dari kehidupan masyarakat akibat globalisasi. Seni tradisional yang dulunya penting untuk makna dan kesucian, kini dihapuskan, dan seni seremonial juga dihapus.

Fenomena itu juga berefek pada salah satu tradisi yang ada di kota Banyuwangi, yakni tradisi *Mocoan* Lontar Yusup. Tradisi *mocoan* merupakan tradisi pembacaan karya sastra keagamaan lama di kawasan kota Banyuwangi.³ Lontar Yusup adalah puisi naratif tentang kehidupan Nabi Yusuf, salah satu nabi Islam yang paling terkenal. Kisah ini mengikuti kehidupan Nabi Yusuf sejak usia 12 tahun, ketika ia memimpikan matahari, bulan, dan bintang-bintang bersujud kepadanya, melalui kenaikan takhta sebagai raja Mesir. Banyak nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran Islam, serta standar moral, ditemukan dalam buku Lontar Yusup dan digunakan sebagai acuan bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat. Tak hanya itu, suku Osing menggunakan Lontar Yusup untuk berdoa kepada Tuhan yang seharusnya menjalani kehidupan seperti Nabi Yusuf.

Satu-satunya teks lama yang masih hidup di masyarakat lokal, khususnya di pedesaan, adalah Lontar Yusup Banyuwangi. Lontar Yusup biasanya dilakukan di depan umum pada upacara adat untuk melindungi siklus hidup manusia (kelahiran, khitanan, dan perkawinan), serta upacara pembersihan desa tahunan, maupun untuk pemenuhan nadzar seseorang.⁴

Lontar Yusup di Banyuwangi merupakan naskah kuno yang hidup secara

³ Wiwin Indiarti, *Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*, (Yogyakarta:Elmatara Publishing, 2018), cet. Ke-1, hlm.1

⁴ Sumber data hasil wawancara dengan Mbah Senari pada tanggal 04 Oktober 2020

tekstual karena masih disalin terus-menerus dalam bentuk tulisan tangan dan juga hidup dalam bentuk ritual pembacaan tembang semalam suntuk yang dikenal sebagai tradisi *mocoan* Lontar Yusup.⁵ Namun demikian, keberadaan tradisi *mocoan* Lontar Yusup saat ini semakin banyak ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak praktis dan ketinggalan zaman, tidak ada relevansinya dengan kehidupan modern, padahal seni tradisi merupakan unsur pembentuk identitas bangsa yang membedakan karakter bangsa dengan karakter bangsa-bangsa lain, serta identitas nasional. Kesenian tradisional, baik secara sosial maupun budaya, dapat dijadikan sebagai sarana pemersatu dan mewariskan nilai kearifan lokal.

Terkikisnya perkembangan Lontar Yusup ini ditandai dengan kurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda dalam mengikuti *mocoan* Lontar Yusup. Banyak sekali yang menganggap bahwa tradisi ini kuno dan sudah ketinggalan jaman dan sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat. Padahal jika ditinggalkan begitu saja pasti akan terjadi kerusakan ataupun terdapat perubahan di masa yang akan datang. Pada tahun 2018 tidak banyak masyarakat yang melakukan tradisi ini. Bahkan sampai hingga saat ini pun tidak banyak masyarakat khususnya para pemuda yang tertarik untuk belajar ataupun melakukan tradisi ini, sehingga di khawatirkan tradisi ini akan punah dan hilang begitu saja.⁶

Melihat situasi saat ini untuk menanggapi adanya krisis pelaku *mocoan* Lontar Yusup yang sudah mulai sedikit, menjadi perhatian dari

⁵ Sumber data hasil wawancara dengan Pak Purwadi pada tanggal 08 Oktober 2020

⁶ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4204798/begini-cara-banyuwangi-mengakrabkan-milenial-dengan-lontar-yusuf>, diakses pada tanggal 11 Juli 2022, 08.30

beberapa orang pelestari budaya *mocoan* untuk mulai mengenalkan kembali Lontar Yusup dikalangan generasi muda. Sekelompok masyarakat adat Osing dan juga beberapa yang termasuk dalam bagian pelestari budaya ini berupaya keras dalam mempertahankan tradisi ini dan masih terus aktif membaca Lontar Yusup setiap seminggu sekali ataupun dua kali di Desa Kemiren.

Mencermati beberapa manifestasi budaya masyarakat Muslim di Desa Kemiren, dapat dilihat bahwa penduduknya, khususnya para lansia, secara historis sadar dan bangga dengan leluhurnya. Kesadaran masyarakat direpresentasikan misalnya dalam pandangan sosial dan keagamaannya yang mengadaptasi adat atau budaya setempat dalam berbagai kemasan. Adat yusup lontar untuk berbagai acara yang membutuhkan perhatian khusus, seperti topik yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia (seperti perkawinan, khitanan, dan kelahiran), upacara bersih desa, dan pemenuhan nazar, adalah contoh yang sering terjadi. Selain itu, Lontar Yusup juga dikaitkan dengan kejadian-kejadian lain yang dikatakan memiliki makna unik dalam perjalanan kehidupan manusia, seperti keinginan untuk menempati tempat tinggal baru, menerima hadiah berupa makanan, dan sebagainya.

Peran pelestari budaya dalam upaya mempertahankan tradisi ini sangatlah penting, tidak hanya itu pelestari budaya harus memiliki metode yang tepat agar para generasi muda bisa tertarik untuk menjaga dan melestarikan salah satu warisan kebudayaan kota Banyuwangi khususnya sebagai media dakwah yang dikemas secara modern. Dari perspektif Islam, Al-Qur'an telah mengungkapkan peran tradisi (adat) dalam agama itu sendiri.

Karena prinsip-prinsip yang direpresentasikan dalam sebuah tradisi dianggap menawarkan keberuntungan, kesuksesan, kemakmuran, dan kesuksesan bagi masyarakat. Namun, kehadiran ritual tersebut telah memicu banyak perdebatan di kalangan umat Islam.

Islam sebagai agama dan syariatnya telah berfungsi dengan baik untuk mengatur seluruh makhluk hidup di muka bumi, termasuk manusia. Setiap aturan, nasihat, dan perintah tentu saja akan memiliki pengaruh yang menguntungkan, dan setiap larangan yang diikuti akan membawa keberuntungan bagi keberadaan manusia. Salah satu larangan yang akan membantu umat manusia adalah menghindari perilaku nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Islam. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dan mengamati tentang metode apa yang dilakukan para pelestari budaya dalam mempreservasi tradisi seni Mocoan Lontar Yusup dengan judul **“PRESERVASI MOCOAN LONTAR YUSUP SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEBERLANGSUNGAN BUDAYA DAN MEDIA DAKWAH DI MASYARAKAT SUKU OSING DESA KEMIREN BANYUWANGI”**

B. FOKUS PENELITIAN

Agar lebih terarah dan penelitian ini menjadi fokus, juga berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara preservasi *mocoan* Lontar Yusup sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya dan media dakwah di masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi?
2. Apa manfaat preservasi *mocoan* Lontar Yusup sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya dan media dakwah di masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan serta menjelaskan cara preservasi *mocoan* Lontar Yusup sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya dan media dakwah di masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi
2. Menjelaskan manfaat preservasi tradisi *mocoan* Lontar Yusup sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya dan media dakwah di masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian termasuk kontribusi yang akan diberikan ketika penelitian selesai. Kegunaan dapat berbentuk aplikasi teoretis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, institusi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Kegunaan penelitian harus realistis. Berikut kelebihan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan, memperkaya dan memperluas khsanah pengetahuan,

dalam bidang pengembangan budaya kepada generasi muda khususnya sebagai penerus dalam melestarikan ataupun mempertahankan kesenian *Mocoan Lontar Yusup*. Serta diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah yang dapat digunakan sebagai masukan, serta referensi literatur bagi calon-calon peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang segar bagi peneliti tentang pelestarian Lontar Yusup Mocoan dalam upaya menjaga kelestarian budaya sebagai media dakwah pada masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu prasyarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi sarjana (S1) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

b. Bagi Instansi atau UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai pelengkap koleksi sumber bacaan yang berharga bagi para pembaca, khususnya praktisi Dakwah dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi kata terdiri dari makna istilah-istilah kunci dalam judul penelitian yang menjadi fokus perhatian peneliti. Tujuannya adalah untuk

menghindari salah tafsir maksud peneliti dari frasa tersebut.⁷ Berikut ini adalah frase kunci yang peneliti cari:

1. Preservasi

Preservasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan.⁸ Dalam hal ini preservasi juga bisa diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki, memelihara, menyelamatkan sesuatu dari sisi informasi maupun fisik dari kerusakan atau kepunahan.

Tujuan pengawetan, menurut Dureau dan Clements, adalah untuk menjaga kandungan informasi ilmiah dan fisik yang asli dari barang-barang perpustakaan atau arsip sehingga dapat dimanfaatkan secara utuh.⁹

2. *Mocoan Lontar Yusup*¹⁰

Mocoan Lontar Yusup merupakan suatu karya sastra kuno yang di dalamnya menceritakan tentang kisah hidup perjalanan seorang Nabi umat Islam yang sangat populer, yakni Nabi Yusuf. *Lontar Mocoan Yusup* merupakan hasil proses akulturasi antara Islam dengan kepercayaan dan budaya asli masyarakat Osing. Pengaruh lintas budaya ini dapat terlihat dalam bentuk karya sastra yang dibaca, isi, bentuk, lagu, cara bernyanyi, bahasa yang diucapkan, dan tujuannya dalam masyarakat.

⁷Tim penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

⁸ <https://kbbi.web.id/preservasi>, diakses pada tanggal 02 Januari 2022, 12.08

⁹ Testiani Makmur, Depi Suadi, dan Dafrizal Samsudin, *Jurnal Perpustakaan* Vol. 12 No. 1 Tahun 2021

¹⁰ Wiwin Indiarti, *Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*, (Yogyakarta : Elmatara Publishing, 2018), cet. Ke-1

Mocoan Lontar Yusup ini merupakan suatu cara dan harapan masyarakat Osing untuk mengambil berkah dari kemuliaan Nabi Yusuf. Masyarakat yakin bahwa Lontar Yusup ini didalamnya sarat dengan pesan moral dan dijadikan sebagai acuan hidup bermasyarakat dan beragama.

3. Keberlangsungan

Istilah 'keberlanjutan' berasal dari frasa 'melanjutkan' yang mengandung huruf -ke di depan dan huruf -an di belakang. Istilah 'keberlanjutan' digunakan dalam judul ini untuk mencirikan upaya Suku Osing, Desa Kemiren, Banyuwangi dalam melestarikan tradisi mocoan Lontar Yusup agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang dan tidak punah atau musnah begitu saja.

4. Budaya

Budaya ini, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah pemikiran, akal.¹¹ Sedangkan budaya diartikan sebagai cara hidup yang muncul dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang sebelum diturunkan dari generasi ke generasi. Banyak komponen kompleks yang berkontribusi pada budaya, termasuk institusi agama dan politik, bahasa, pakaian, arsitektur, dan karya seni.

5. Media Dakwah

Kata medium berasal dari bahasa latin medius yang berarti perantara, pertengahan, atau pengantar. Dalam bahasa Inggris, media

¹¹ <https://kbbi.web.id/budaya>, diakses pada tanggal 03 Januari 2022, 00.21

adalah versi jamak dari medium, yang berarti perantara, antara, atau rata-rata.

Menurut definisi sebelumnya, para profesional komunikasi mendefinisikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi komunikator dengan komunikan (penerima pesan).¹² Media dakwah disini digambarkan sebagai media yang berperan sebagai perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah (mad'u).¹³ Dalam hal ini Mocoan Lontar Yusup digunakan sebagai media untuk menjalankan aktivitas dakwah melalui tradisi. Selain agar budaya ini terus bisa berkembang dan dikenal oleh generasi muda juga agar budaya ini tidak punah.

6. Suku Osing

Istilah 'Osing' (dibaca Menggunakan) berarti tidak dalam bahasa Osing, dan kata Osing digunakan untuk menunjukkan keberadaan orang Osing di Banyuwangi. Hal tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa suku Osing ini bukanlah suku Jawa ataupun suku Bali.¹⁴ Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi yang juga dikenal dengan sebutan Lare Osing (Laros) atau Wong Blambangan. Suku Osing tersebar di berbagai kecamatan di Banyuwangi, salah satunya di Kecamatan Glagah. Bahasa Osing adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Osing sehari-hari.

¹² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.403

¹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.403

¹⁴ Abdullah Irwan, dkk. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.44

Bahasa Osing ini dipengaruhi oleh bahasa Bali dan merupakan keturunan dari bahasa Jawa Kuno.¹⁵

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan Bab ini memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian Kepustakaan Pada bab ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

BAB III. Metode Penelitian Pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan oleh peneliti meliputi : lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Pada bab ini berisi tentang data yang telah diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung dan analisis data

BAB V. Kesimpulan dan Saran Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran dari peneliti.

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Osing, diakses pada tanggal 03 Januari 2022, 01.30

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul **PRESERVASI MOCOAN LONTAR YUSUP SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEBERLANGSUNGAN BUDAYA DAN MEDIA DAKWAH DI MASYARAKAT SUKU OSING DESA KEMIREN BANYUWANGI** Ini bukan penelitian ilmiah pertama tentang masalah ini. Sebelumnya telah banyak penelitian yang mengupas tentang pelestarian budaya dan tradisi Lontar Yusup Mocoan dengan berbagai isu dan objek serta ungkapan permasalahannya. Penulis menggunakan penelitian masa lalu sebagai bahan baku untuk landasan, acuan, menentukan sisi orisinalitas, dan mendemonstrasikan pendirian penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa investigasi yang sedang berlangsung terkait dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Handi Wiyono, dkk. yang berjudul **Relevansi Pupuh Durma Pada Mocoan Lontar Yusup dan Kultur Masyarakat Osing Banyuwangi**.¹⁶ Fokus pada penelitian ini adalah tentang Material seni yang dikaji dan ditelaah serta dicari hubungan relevansinya dengan kultur masyarakat yang memangku kebudayaan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data disajikan secara deskriptif. Menggunakan analogi logis, dianalisis berdasarkan teknik interaktif dan berlandaskan argumentatif. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat

¹⁶ Handi Wiyono, E.W. Suprihatin, dan Hartono, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik Vol. 4 No. 2, Tahun 2021

pendekatan khusus pada ekspresi seni macapat Banyuwangi yakni secara teks maupun melodi tembang. Pendekatan khusus tersebut yakni terdapat terminologi khusus, aturan metrum dan aturan penambangan. Ketiga data tersebut relevan dengan kultur masyarakat osing yaitu eksklusif, terbuka, dan terikat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miftahus Sa'diyah dan M. Khoirul Hadi yang berjudul **Internalisasi Hermeneutika Lontar Yusuf Sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren, Banyuwangi**.¹⁷ Fokus penelitian ini adalah bagaimana tradisi Mocoan Lontar Yusuf dipraktikkan di Kemiren, serta makna dari tradisi Mocoan Lontar Yusuf itu sendiri dalam masyarakat Kemiren. Pendekatan fenomenologis dan metodologi observasi-wawancara digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tentang tradisi Lontar Yusuf yang telah diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang dan masih diikuti sampai sekarang. Masyarakat Desa Kemiren memaknai tradisi Lontar Yusuf secara fenomenologis, yaitu 1. sebagai metode ukhuwah, 2. sebagai pengingkar bala, 3. sebagai sarana berdoa kepada Allah, dan 4. sebagai sarana dzikir kepada Allah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Benk Budi Nestiti dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusuf Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi**.¹⁸ Kajian ini berfokus pada cita-cita pendidikan Islam yang terdapat dalam warisan seni dan

¹⁷ Miftahus Sa'diyah, dan M. Khoirul Hadi, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 12 No. 01, Tahun 2018.

¹⁸ Benk Budi Nestiti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusuf Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2018)

metode membaca Mocoan Lontar Yusup. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam *Mocoan* Lontar Yusup terbagi menjadi tiga komponen yakni aqidah, ibadah, dan akhlak. Dan yang kedua ketika akan melaksanakan *Mocoan* Lontar Yusup ini terdapat tiga proses di dalamnya yakni pembukaan diawali dengan pembacaan yasin dan tahlil serta dilanjutkan dengan ramah tamah, pelaksanaan atau pembacaan kitab *Mocoan* Lontar Yusup yang dibacakan selama semalam suntuk, serta yang ketiga penutup yakni berdoa bersama memohon agar selalu diberikan keselamatan dan terhindar dari segala macam marabahaya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Faikotul Ikrima dengan judul **Model Pembinaan Moralitas Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Dalam Lontar Yusup Banyuwangi (Studi Kasus Komunitas Adat Osing Banyuwangi)**.¹⁹ Penelitian ini terfokus pada model pembinaan moralitas generasi muda melalui tradisi seni Mocoan Lontar Yusup. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di dapatkan hasil bahwa pembinaan moralitas generasi muda menggunakan tradisi seni Mocoan Lontar Yusup ini menggunakan model di luar pengajaran yang menjadi bagian dari pengenalan kearifan lokal terhadap generasi muda. Dengan membaca dan menembangkan diharapkan anak-anak dapat meresapi intisari dari naskah

¹⁹ Siti Faikotul Ikrima, “*Model Pembinaan Moralitas Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Dalam Lontar Yusup Banyuwangi (Studi Kasus Komunitas Adat Osing Banyuwangi)*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2019)

tersebut. Selain itu nilai moral juga disampaikan dengan diskusi di akhir pelatihan. Dengan begitu disamping generasi muda diakrabkan kembali dengan kearifan lokal kegiatan ini juga dimanfaatkan sebagai model pembinaan moral. Diantara beberapa kajian mengenai upaya menghidupkan kembali suatu kebudayaan yang sudah mulai tergeser posisinya dan seni mocoan Lontar Yusup yang sudah ada, maka penelitian ini memosisikan untuk berfokus pada pelestarian tradisi seni Mocoan Lontar Yusup dalam upaya keberlangsungan adanya suatu kebudayaan.

Tabel 1
Originalitas Penelitian

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Handi Wiyono, Suprihatin, dan Hartono, Relevansi Pupuh Durma Pada Mocoan Lontar Yusup dan Kultur Masyarakat Osing Banyuwangi (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif - Sama-sama mengkaji tentang tradisi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian ini adalah pada material seni yang dikaji dan ditelaah serta dicari relevansinya dengan kultur masyarakat Osing Banyuwangi. 	Penulis berfokus pada upaya yang dilakukan masyarakat suku Osing Desa Kemiren dalam memelihara tradisi Mocoan Lontar Yusup sebagai bentuk menjaga keberlangsungan budaya
2.	Miftahus Sa'diyah dan M. Khoirul Hadi, Internalisas	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren, 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini berfokus pada praktik tradisi Mocoan Lontar 	Selain berfokus pada upaya yang dilakukan masyarakat dalam memelihara

	i Hermeneutika Lontar Yusuf Sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren, Banyuwangi (2018)	<p>Banyuwangi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara 	<p>Yusup serta makna tradisi Mocoan Lontar Yusuf dalam perspektif masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi</p>	<p>tradisi Mocoan Lontar Yusuf penulis juga berfokus pada manfaat dari preservasi Mocoan Lontar Yusuf</p>
3.	Benk Budi Nastiti, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusuf di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitiannya, Benk menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif - Tempat penelitian berada di Desa Kemiren Banyuwangi 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Mocoan Lontar Yusuf serta proses pembacaan Mocoan Lontar Yusuf 	<p>Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang upaya yang dilakukan masyarakat suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisi Mocoan Lontar Yusuf</p>
4.	Siti Faikotul Ikrima, Model Pembinaan Moralitas Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Dalam Lontar Yusuf Banyuwangi (Studi	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, 	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek peneliti dalam penelitiannya adalah anggota Komunitas Adat Osing Banyuwangi - Fokus penelitian ini adalah pada model pembinaan moralitas 	

	Kasus Komunitas Adat Osing Banyuwangi (2019)	wawancara, serta dokumentasi.	generasi muda melalui tradisi seni Mocoan Lontar Yusup	
--	-----------------------------------------------------	-------------------------------	--------------------------------------------------------	--

Sumber : diolah peneliti

B. Kajian Teori

1. Kebudayaan²⁰

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, yang merupakan versi jamak dari buddhi, yang berarti 'pikiran' atau 'akal'. Akibatnya, budaya dapat diartikan: hal-hal yang berhubungan dengan logika. Sedangkan Antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai 'keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil usaha manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Budaya, di sisi lain, terbatas pada hal-hal indah dalam bahasa umum (seperti candi, tari, seni visual, seni suara, sastra, dan filsafat). Aliran pemikiran lain menganggap budaya sebagai turunan dari istilah budidaya majemuk, yang berarti 'daya dan akal'. Akibatnya, mereka membedakan antara 'budaya' dan 'budaya'. Jadi, 'budaya' adalah 'daya dan akal' yang diwujudkan dalam bentuk kreativitas, rasa, dan karsa. Budaya, di sisi lain, adalah konsekuensi dari imajinasi, rasa, dan inisiatif.

Selain istilah culture, ada juga istilah 'civilization', atau yang biasa disebut dengan istilah 'civilization' dalam bahasa Inggris. Biasanya, frasa tersebut mengacu pada komponen dan karakteristik budaya yang dipoles,

²⁰ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.144

matang, dan menarik. Seni, ilmu pengetahuan, etika sosial, kemampuan menulis, organisasi kenegaraan, dan lain sebagainya. Peradaban juga merupakan kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat perkotaan yang canggih dan kompleks.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Antropologi, kebudayaan memiliki tiga bentuk :

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks konsep, cita-cita, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Ini adalah jenis budaya yang ideal. Itu abstrak dan tidak dapat disentuh atau difoto. Ia muncul dari otak warga masyarakat di mana budaya itu tumbuh subur. Banyak konsep dan cita-cita manusia hidup berdampingan dalam sebuah komunitas, memberinya jiwa.
- b. Sistem sosial adalah nama yang diberikan untuk jenis budaya kedua. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang menghubungkan, berhubungan, dan bersosialisasi berdasarkan perilaku konvensional.
- c. Jenis budaya ketiga dikenal sebagai budaya fisik. Dalam bentuk semua hasil fisik dan tindakan, tindakan, dan upaya semua orang dalam masyarakat.

2. Preservasi

Awalnya, pelestarian dan konservasi adalah kebiasaan (pelestarian sebagai etika) untuk merawat dan melindungi struktur, tetapi sebagai akibat dari berbagai tekanan yang semata-mata mementingkan kesulitan

fungsional yang memakan banyak ruang, semakin banyak sejarah arsitektur yang hilang. . Sampai saat itu, upaya melestarikan bangunan bersejarah lama dimulai di Eropa pada abad ke-1. Hasil pengawetannya pun tidak mengecewakan.

Secara umum, negara-negara yang terpelihara dengan baik telah mendapat keuntungan dari inisiatif konservasi. Selain melestarikan kekayaan sejarah dan komponen yang berkontribusi terhadap citra kota, yang akan berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan.

Proses pelestarian melibatkan taktik dalam proses perencanaan seperti pengumpulan data, pengaturan, dan pengembangan dan pemeliharaan. Tahapan berikut muncul :

- a. Inventarisasi data bangunan dan lingkungan yang dikumpulkan melalui wawancara, buku, catatan, laporan, dan inspeksi fisik dan visual.
- b. Penyusunan dan analisis data tentang keluasan arsitektur kuno dan sejarahnya.
- c. Evaluasi signifikansi budaya berdasarkan aspek sosial, komersial, dan ilmiah.
- d. Prioritas perumusan kebijakan konservasi.
- e. Perencanaan dan pemrograman.

3. Keberlangsungan (Sustainability) atau Pembangunan Berkelanjutan

Keberlanjutan berasal dari kata bahasa Inggris 'sustain,' yang berarti 'terus,' dan 'ability,' yang berarti 'kemampuan.' Alhasil, kata 'sustainability' juga bisa diterjemahkan menjadi 'sustainability' dalam

bahasa Indonesia. Dalam konteks ekologi, keberlanjutan menunjukkan bahwa sistem biologis mungkin masih mendukung keanekaragaman hayati dan produksi dalam jumlah yang tidak terbatas. Bahwa hal ini dilakukan dengan cara hidup manusia tidak mengkonsumsi dan mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara yang merusak ekologi atau keseimbangan ekologi di wilayah tersebut.

Keberlanjutan berasal dari kata bahasa Inggris 'sustain,' yang berarti 'terus,' dan 'ability,' yang berarti 'kemampuan.' Alhasil, kata 'sustainability' juga bisa diterjemahkan menjadi 'sustainability' dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ekologi, keberlanjutan menunjukkan bahwa sistem biologis mungkin masih mendukung keanekaragaman hayati dan produksi dalam jumlah yang tidak terbatas. Bahwa hal ini dilakukan dengan cara hidup manusia tidak mengkonsumsi dan mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara yang merusak ekologi atau keseimbangan ekologi di wilayah tersebut.

Keberlanjutan, juga dikenal sebagai Sustainability dalam bahasa Inggris, adalah adopsi teknik yang disengaja dan proaktif yang tidak merugikan manusia atau lingkungan. Dimana akan menghasilkan uang sekaligus memiliki dampak yang menguntungkan. Untuk mencapai keberlanjutan, prosedur harus dapat diandalkan, dapat direproduksi, dan dapat diskalakan. Di mana hasilnya harus diperiksa, terutama dengan pengawasan eksternal Keberlanjutan hidup memiliki tiga kerangka waktu: memperbaiki kesalahan masa lalu, menurunkan atau menghilangkan

tantangan saat ini, dan meninggalkan warisan untuk generasi mendatang. Manusia bertanggung jawab atas proses keberlanjutan. Proses kontinuitas tidak dapat dikelola oleh mesin atau bisnis. Hanya manusia yang dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan memanfaatkan optimalisasi dan kesempurnaan keberlanjutan.

Sejak diperkenalkan oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED) dalam *Our Common Future* atau laporan Brundtland, definisi pembangunan berkelanjutan telah menjadi titik perdebatan di antara para ahli lingkungan. Ini mengarah pada beberapa arti dari istilah 'pembangunan berkelanjutan'. Beberapa definisi pembangunan berkelanjutan diberikan di bawah ini.

Pembangunan berkelanjutan, menurut Ordóez dan Duinker (2010), didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjaga stabilitas ekologi, sosial, dan ekonomi dalam transformasi jasa biosfer kepada manusia, serta kemampuan untuk memenuhi dan mengoptimalkan kebutuhan saat ini dan generasi mendatang, dan kegigihan kebutuhan dan keinginan sistem. Tanpa batas waktu (sosial politik atau alam), Keempat, mengintegrasikan kepedulian terhadap etika, ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga generasi mendatang manusia dan makhluk hidup lainnya dapat hidup tanpa batas; kelima, memenuhi kebutuhan dan aspirasi dalam menghadapi kendala lingkungan, sosial, dan teknologi; keenam, hidup selaras dengan alam dan lainnya; dan ketujuh, menjaga kualitas hubungan manusia-alam.

Pembangunan berkelanjutan didefinisikan oleh International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) (1980) sebagai pembangunan yang mempertimbangkan tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi berdasarkan sumber daya hayati, serta keuntungan dan kerugian jangka panjang dan jangka panjang. . dengan tidak adanya jalur tindakan lain.

Sementara itu, Organisasi Pangan dan Pertanian (1995) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai 'perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam yang bertujuan untuk menjamin keberlanjutan tuntutan generasi sekarang dan mendatang,' sebagaimana didefinisikan dalam Kode Etik Perikanan yang Bertanggung Jawab. Konservasi tanah, air, tanaman, dan sumber daya genetik yang tidak merusak lingkungan, menggunakan teknologi yang sesuai, dan diinginkan secara sosial dan ekonomi.

Pembangunan berkelanjutan didasarkan pada tiga pilar: pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk menciptakan keselarasan antara ketiga pilar tersebut, pembangunan harus diarahkan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan setidaknya mencakup empat aspek (Zulkifli, 2013). Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah :²¹

²¹ http://eprints.undip.ac.id/48395/3/BAB_II.pdf, diakses pada tanggal 14 Agustus 2021

a. Pemerataan dan keadilan sosial.

Menurut prinsip pertama, proses pembangunan harus menyediakan alokasi sumber daya alam dan tanah yang adil untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Pembangunan juga harus menjamin kesejahteraan masyarakat di semua lapisan masyarakat.

b. Menghargai keanekaragaman (Diversity).

Keanekaragaman hayati dan keragaman budaya harus dilindungi untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang. Keanekaragaman hayati berkaitan dengan kelangsungan hidup jangka panjang sumber daya alam, sedangkan keanekaragaman budaya berkaitan dengan perlakuan yang adil dari semua orang.

c. Menggunakan pendekatan integratif.

Hubungan manusia-alam diprioritaskan dalam pembangunan berkelanjutan. Dimana manusia dan alam merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan.

d. Perspektif jangka panjang.

Pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan masa kini dan masa depan dalam konteks ini. Menyediakan kondisi lingkungan yang setara atau lebih baik untuk generasi mendatang.

4. Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta budh yang berarti akal, kemudian membentuk kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), maka kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.

Menurut salah satu aliran pemikiran, budaya berasal dari ungkapan pikiran dan kekuasaan. Budi adalah aspek spiritual dalam budaya, sedangkan kekuatan adalah elemen fisik, maka budaya digambarkan sebagai hasil akal dan usaha manusia.²²

Kebudayaan menurut Koenjaraningrat (dalam Dayakisni, 2005: 4), adalah suatu bentuk yang memuat segala gagasan, tindakan, dan hasil perbuatan. Akibatnya, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang terjadi dalam pikiran manusia sebagai hasil perbuatan manusia. Budaya didefinisikan sebagai perilaku, kebiasaan, kepercayaan, dan segala sesuatu kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, produk merupakan konsekuensi dari interaksi bertahun-tahun antara kelompok manusia dengan lingkungannya. Kim mendefinisikan budaya sebagai 'seperangkat pola kehidupan' yang dipelajari sekelompok orang tertentu dari generasi sebelumnya dan diturunkan ke generasi mendatang. Budaya tertanam dalam diri seseorang sebagai pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang lain dalam masyarakat. Budaya secara tidak sengaja membentuk seseorang pada cara-cara tertentu dalam bertindak dan berbicara. Dan, kembali ke salah satu rumusan sebelumnya, Dodd (dalam Santrock 1998:299) melihat budaya sebagai gagasan yang mengalir di sepanjang kontinum. Dari kognisi dan ide tentang orang lain dan diri sendiri, melalui nilai-nilai dan kebiasaan

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm. 150

perilaku. Norma budaya meliputi adat (norma) dan kegiatan praktik (activities), yang diakui dan model perilaku yang diperlukan.

Ketika mempelajari suatu budaya, baik yang kompleks maupun yang intim, seperti kelompok etnis dan organisasi pendidikan, ditemukan bahwasanya sejumlah aspek yang kompleks dan saling terkait berperan di dalamnya, terutama di tingkat komunitas yang lebih besar, sehingga banyak elemen yang berperan, sehingga sulit untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan. Bahasa adalah salah satu aspek peradaban yang paling mendasar. Adat istiadat, kehidupan keluarga, pakaian, kebiasaan makan, status sosial, orientasi politik, agama, filosofi ekonomi, kepercayaan, dan sistem lainnya Faktor-faktor ini terkait erat satu sama lain, namun mereka berinteraksi satu sama lain untuk membentuk kerangka budaya mereka sendiri. Misalnya, dalam konsepsi orang, keinginan untuk memiliki banyak anak dapat dijelaskan tidak hanya oleh kebiasaan, tetapi juga oleh tingkat ekonomi, agama, kesehatan, dan teknis kelompok yang bersangkutan. Apabila :

- a. Seorang anggota budaya melanggar standar sosial.
- b. Secara tidak sengaja bertemu dengan seseorang dari budaya lain, dan berdasarkan pengamatan, temukan bahwa perilakunya sangat berbeda dari apa yang telah dipahami atau dilakukan sebelumnya.

Dalam dua situasi yang dijelaskan di atas, jelas bahwa 'ada sesuatu yang salah', menghasilkan ketidaknyamanan, meskipun saya tidak yakin mengapa. Kebanyakan individu tidak menyadari sifat subkultur mereka

karena mereka terbiasa dengannya. Agar orang dapat dengan mudah menelannya, apa yang terjadi atau tidak terjadi adalah sebagaimana mestinya. Budaya atau subkultur dari setiap unit sosial bervariasi dengan waktu. Itu tidak ada dalam ruang hampa. Setiap individu terlibat dalam berbagai koneksi, organisasi atau kelompok. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, ia memberikan budaya atau subkultur kelompoknya sebagai latar belakang. Jika dia berubah sebagai individu, budaya kelompok akan terpengaruh sampai batas tertentu. Dia berperan sebagai pembaru budaya dalam situasi ini. Perubahan dapat terjadi secara intuitif, alami, dramatis, atau disengaja.

5. Dakwah

Dakwah adalah ungkapan kebahasaan yang berarti himbauan, ajakan, atau ajakan. Ini dieja *mashdar* dalam bahasa Arab. Sedangkan verba (*Fi'il*) bisa disebut, dipanggil, atau diajak (*da'aa*, *yad'u*, *da'watan*).²³ Orang yang mendapatkan dakwah atau yang didakwahkan disebut sebagai *mad'u* (Salahuddin Sanusi, 1964:36).

²⁴Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Dalam bukunya *Paradigm of Dakwah* disebutkan bahwa dakwah adalah kegiatan mentransformasikan ajaran Islam secara terus menerus di seluruh bagian kehidupan manusia yang dilakukan melalui taktik dan tujuan tertentu agar umat manusia

²³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. 1 Cet.I (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm.4

²⁴ Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (LKIS, 2018), hlm. 14

bahagia di dunia dan selanjutnya. Beberapa prinsip didasarkan pada pengetahuan ini, yang meliputi:

- a. Dakwah adalah usaha atau tindakan serius yang sedang berlangsung.
 - b. Materi atau komunikasi dakwah harus memuat pesan-pesan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, serta sifat-sifat kemanusiaan yang luhur yang tidak bertentangan dengan kedua sumber dasar ajaran Islam tersebut.
 - c. Dakwah dirancang untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang warna kulit, suku, ras, atau status sosial.
 - d. Dakwah dilakukan dengan taktik dan tujuan tertentu berdasarkan kebutuhan masyarakat.
1. Dakwah diarahkan pada tujuan akhir, yaitu tercapainya kesenangan manusia di dunia dan akhirat, di samping memiliki tujuan-tujuan tertentu berdasarkan syarat-syarat ketika dilaksanakan.

Kelima unsur yang diuraikan di atas dalam definisi dakwah memposisikan dakwah sebagai suatu pengertian pengetahuan yang terikat pada kegiatan sosial keagamaan dengan berbagai manifestasinya.

Menurut Prof. Toha Yahya Oemar, dakwah Islam ada dua jenis, yaitu dakwah umum dan dakwah khusus.²⁵ Dakwah adalah ilmu yang mencakup strategi dan pedoman untuk menarik perhatian manusia pada umumnya. Ketaatan, persetujuan, dan pelaksanaan suatu ideologi pemikiran pada tugas tertentu. Sedangkan dakwah adalah upaya untuk

²⁵ Alwinal Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 4

secara bijaksana menarik manusia ke jalan yang benar (Amar ma'ruf nahi munkar) sesuai dengan perintah Allah untuk kesejahteraan bumi dan akhirat.

Meskipun beberapa definisi yang dikemukakan oleh para akademisi yang diuraikan di atas memiliki pandangan yang berbeda, Wahidin (2011) menegaskan bahwa dakwah secara umum mengandung tiga aspek pemahaman yang sama:

- a. Dakwah adalah proses penyebaran Islam dari satu individu ke individu lainnya.
- b. Pesan dakwahnya berupa ajaran orang lain.
- c. Pesan dakwah berupa ajaran Islam yang berhati-hati terhadap ma'ruf nahi munkar.
- d. Upaya sadar dan bijaksana dilakukan untuk mengembangkan individu atau komunitas Islam dan menerapkan prinsip-prinsip Islam yang kaffah (komprehensif)

Dakwah, sebagai proses informasi yang dilandasi cita-cita Islam, mengharuskan digunakannya apa yang disebut dengan metode komunikasi. Substansi ajaran Islam yang diajarkan adalah kumpulan pesan kepada manusia. Di sinilah pola proses dakwah bertemu dengan pola komunikasi. Selain itu, tidak semua doktrin agama disajikan dengan cara yang dapat dipahami. Sebagian besar ajaran agama, sebaliknya, mengambil bentuk simbol atau simbol yang harus diartikulasikan dan

dianalisis agar orang dapat memahaminya. Akibatnya, fungsi komunikasi secara umum untuk dakwah sangat menonjol.

6. Komunikasi Intrabudaya²⁶

Dalam klasifikasi ilmu komunikasi, kata komunikasi intrakultural tampaknya kurang lazim. Komunikasi intrakultural didefinisikan oleh Sitaram dan Cogdell (1976) sebagai komunikasi yang terjadi antara individu-individu dari budaya yang sama tetapi menyoroti sejauh mana perbedaan dalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama.

Pemeriksaan komunikasi intrakultural selalu diawali dengan tinjauan terhadap keberadaan kelompok/subkultur dalam satu budaya, serta nilai-nilai subkultur yang dianut. Akibatnya, studi komunikasi intrakultural ini berfokus pada komunikasi antara anggota subkultur dalam satu masyarakat.

Komunikasi ini menunjukkan interaksi antara masyarakat dan budaya. Kehadiran budaya sebagai wadah untuk melindungi masyarakat dari berbagai tantangan yang menghadang mereka menjadi contoh interaksi paling realistis antara masyarakat dan budaya. Budaya dapat memberikan informasi tentang nilai suatu peristiwa dan peristiwa dari masa lalu, sekarang, dan masa depan. Setiap manusia diajari oleh budaya tentang apa yang harus dilakukan oleh generasi manusia. Dan menjadi normal jika setiap kelompok budaya secara konsisten menghasilkan ikatan

²⁶ Aloliliweri, "Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 9

intrakultural yang memaksa generasi yang lebih tua untuk mengajarkan nilai perilaku budaya kepada generasi berikutnya, baik secara bertahap maupun secara tergesa-gesa melalui pranata sosial.

Proses sosialisasi memungkinkan orang untuk memasuki lingkungan sosial dan sosial. Akibatnya, setiap hubungan manusia dalam satu budaya terus-menerus diatur oleh sosialisasi indoktrinasi dan pengajaran nilai-nilai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian²⁷

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi dengan tipe realis. Penggunaan studi etnografi tipe realis dipilih karena peneliti akan meneliti dan hadir secara langsung di lapangan untuk melihat situasi dan mengetahui kegiatan dari masyarakat suku Osing Desa Kemiren dalam upaya memelihara tradisi seni *Mocoan Lontar Yusup*.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang peneliti ambil yaitu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena di Desa ini masih banyak pelestari-pelestari budaya yang masih hidup dan berupaya untuk terus melestarikan kebudayaan khas asli suku Osing Banyuwangi yakni salah satunya *Mocoan Lontar Yusup*. Selain itu, di Desa ini juga masih memelihara adat tradisi budaya yang masih sangat kental.

C. Subjek Penelitian

Purposive sampling digunakan untuk mengidentifikasi subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini. Metodologi yang bertujuan adalah metode pengumpulan sumber data yang memperhitungkan faktor-faktor tertentu. Aspek-aspek tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diantisipasi peneliti atau siapa penguasa, akan memudahkan

²⁷ John W. Creswell, “*Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.125

peneliti untuk menyelidiki item atau situasi sosial yang diteliti.²⁸ Peneliti melampirkan subyek yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Mbah Sukar, ketua komunitas *Reboan* yakni komunitas *Mocoan* Lontar Yusup Desa Kemiren yang beranggotakan orang-orang tua
2. Mbah Pucil, ketua komunitas *Kemisan* yakni komunitas *Mocoan* Lontar Yusup Desa Kemiren yang beranggotakan orang-orang muda
3. Adi Purwadi, pelestari budaya *Mocoan* Lontar Yusup yang juga merupakan pelatih komunitas *Mocoan* Lontar Yusup Millennial
4. Mbah Senari, penyalin naskah Lontar Yusup satu-satunya yang ada di Banyuwangi
5. Bapak Ribut, anggota komunitas *Mocoan* Lontar Yusup *Kemisan*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan metode pengumpulan data yang akan digunakan, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus merinci informasi yang dikumpulkan menggunakan prosedur ini.

1. Observasi

Teknik observasi dipilih peneliti karena digunakan untuk menjelaskan metode yang digunakan para masyarakat dalam upaya preservasi tradisi seni *mocoan* Lontar Yusup. Sebelum mengetahui metode yang digunakan para masyarakat, peneliti memerlukan pengamatan secara

²⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm, 219.

langsung terlebih dahulu tentang informasi bagaimana situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

2. Wawancara

Teknik wawancara dipilih peneliti karena digunakan untuk mengkroscek kembali tentang data-data yang telah peneliti dapatkan melalui observasi. Wawancara disini digunakan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana cara masyarakat dalam memelihara tradisi *mocoan* Lontar Yusup agar tidak punah termakan oleh zaman.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi juga dipilih peneliti dalam melakukan penelitian ini. Teknik dokumentasi dipilih karena ada beberapa dokumen yang nantinya akan diperlukan peneliti sebagai pelengkap dari penelitian ini. Juga nantinya ada beberapa dokumentasi kegiatan *mocoan* Lontar Yusup yang digunakan sebagai penguat dari proses penelitian ini.

Kemungkinan data yang diperlukan peneliti antara lain :

- a. Foto kegiatan proses wawancara
- b. Foto saat kegiatan *mocoan* Lontar Yusup berlangsung
- c. Dokumen terkait *Mocoan* Lontar Yusup

E. Analisa Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengkategorian data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar untuk menemukan tema dan membangun hipotesis kerja berdasarkan data.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, sehingga datanya jenuh.²⁹ Langkah-langkah analisis data peneliti ini sama dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi data

Data yang terkumpul di lapangan akan semakin canggih dan rumit seiring berjalannya waktu. Akibatnya, peneliti harus memadatkan data, yang mencakup meringkas, memilih poin-poin penting, memusatkan perhatian pada poin-poin yang relevan, dan mencari tema dan pola. Data yang menurun memudahkan peneliti untuk memiliki gambaran lapangan dan mengumpulkan data lebih lanjut.

2. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan atau teks yang bersifat naratif penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama dari analisis kualitatif yang valid.

3. Conclusion Drawing/Verivication

Ini adalah tahap terakhir, yang meliputi pengambilan keputusan dan verifikasi. Kesimpulan yang valid dan konsisten; jika dikonfirmasi, kesimpulannya dapat dipercaya.

F. Keabsahan Data

Karena temuan penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti melakukan verifikasi atas kebenaran data yang diperoleh. Untuk

²⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244

menunjukkan bahwa pengamatan peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Untuk menetapkan jumlah kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan keterpercayaan kesimpulan, peneliti harus menguji validitas data. Pendekatan triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan keaslian data.

Tujuan triangulasi sumber adalah untuk menunjukkan dan memvalidasi tingkat keandalan informasi yang dikumpulkan sepanjang waktu dengan menggunakan berbagai instrumen dalam bentuk metodologi kualitatif. Misalnya, peneliti dapat membandingkan data observasional dengan data wawancara dan isi dokumen yang terkait dengan subjek topik yang diperiksa.

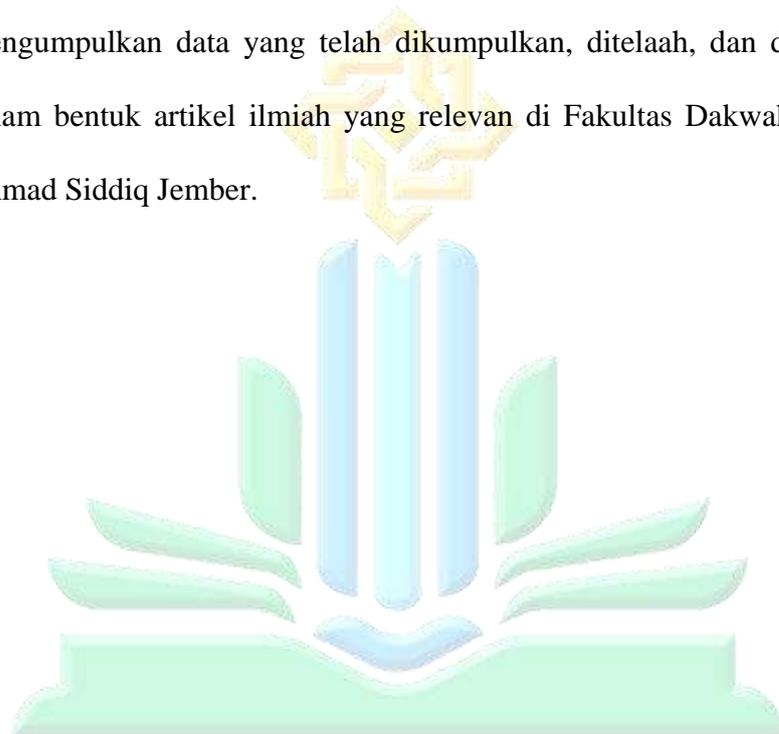
G. Tahap – Tahap Penelitian

Banyak ahli menyajikan langkah-langkah penelitian dalam berbagai cara. Namun, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: yang didasarkan pada langkah-langkah fisik (operasi lapangan/pragmatis) dan yang didasarkan pada tahap pemikiran penelitian kualitatif (kerangka paradigma). Ada tiga tahapan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapang
 - a. Melihat suasana lapang
 - b. Melihat informan
 - c. Menyiapkan peralatan penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian
 - a. Mengenali konteks belajar dan persiapan diri.

- b. Fieldwork: melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan sambil melakukan observasi terkait dengan judul penelitian.
 - c. Ikut serta dalam penelitian dan pengumpulan data.
3. Tahap penyelesaian

Tahap terakhir didasarkan pada penelitian. Sampai di sini, peneliti mengumpulkan data yang telah dikumpulkan, ditelaah, dan disimpulkan dalam bentuk artikel ilmiah yang relevan di Fakultas Dakwah UIN KH. Ahmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Osing Desa Kemiren

Permukiman Kemiren adalah sebuah desa di Kecamatan Glagah Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini kira-kira 2 kilometer dari kecamatan Glagah dan 5 kilometer dari kota/kabupaten; Selain itu, Desa Kemiren terletak di ketinggian 150 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 22-26 derajat Celcius dan memiliki luas 177.052 hektar. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menggunakan kawasan ini sebagai desa wisata. Permukiman ini juga berbatasan dengan desa-desa berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jambesari.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tamansuruh.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Olehsari.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Banjarsari.

Desa Kemiren secara resmi merupakan bagian dari Kecamatan Glagah di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, dan secara historis secara genealogis dan sosiologis masih memperlihatkan tatanan kehidupan sosial budaya yang berlandaskan nilai-nilai adat Osing, sehingga telah diakui sebagai kawasan desa wisata. Pada masa kepemimpinan Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman Salah satu suku di Banyuwangi dan sekitarnya menganut adat Osing. Jawa memiliki sub suku yang disebut Osing. Osing merupakan bagian dari wilayah Sabrang Wetan, yang dikembangkan di dekat titik paling timur Pulau Jawa, dan termasuk dalam peta kawasan budaya Jawa.

Sejarah Blambangan terkait dengan keberadaan orang Osing (Scholte, 1927). Menurut Leckerkerker (1923:1031), orang Osing adalah orang Blambangan yang terakhir. Dalam hal adat, budaya, dan bahasa, penerus kerajaan Hindu Blambangan berbeda dengan penduduk lain (Jawa, Madura, dan Bali) (Stoppelaar, 1927).

B. Sejarah Desa Kemiren



Gambar 4.1 Pintu Masuk Desa Kemiren

Menurut para tetua desa, ketika Desa Kemiren pertama kali ditemukan, masih berupa hutan yang banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian, sehingga sejak saat itu wilayah tersebut dikenal sebagai 'Desa Kemiren'. Penduduk Desa Kemiren dikatakan sebagai keturunan individu yang melarikan diri dari kerajaan Majapahit setelah mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. Majapahits melarikan diri ke Kabupaten Probolinggo Gunung Bromo (Suku Tengger) dan pulau Bali, selain daerah ini di titik timur Pulau Jawa. Kelompok masyarakat pengasingan ini kemudian

mendirikan kerajaan Blambangan di Banyuwangi, yang mengikuti gaya Hindu-Budha dinasti Majapahit. Kerajaan Blambangan kemudian bertahan selama dua ratus tahun sebelum menyerah kepada kerajaan Mataram Islam pada tahun 1743 M.

Pemukiman Kemiren didirikan pada tahun 1830-an pada masa penjajahan Belanda. Awalnya, dusun ini tidak lebih dari hamparan sawah dan hutan yang menghijau milik penduduk Desa Cungking, yang diklaim sebagai cikal bakal masyarakat Osing di Banyuwangi. Dusun Cungking masih ada sampai sekarang. Jaraknya kurang lebih 5 kilometer sebelah timur Desa Kemiren. Namun, Komunitas Cungking telah berkembang menjadi desa kota. Orang-orang Cungking memilih bersembunyi di ladang untuk menghindari tentara Belanda saat itu. Warga enggan kembali ke kampung halamannya di Cungking. Akibatnya, hutan ditebang untuk memberi jalan bagi komunitas. Tanaman kemiri dan durian telah mengambil alih hutan ini. Itulah sebabnya komunitas ini dikenal dengan nama Kemiren. Komunitas ini pertama kali dipimpin oleh seorang kepala daerah yang disebut Walik atau Marjana. Walik, juga dikenal sebagai Marjana, adalah seorang prajurit Mataram yang melarikan diri ke Blambangan.³⁰

³⁰ Sumber Data : Dokumen Desa Kemiren, 02 November 2020

1. Visi Dan Misi Desa Kemiren

a. Visi

Adapun Visi dari Desa Kemiren yaitu “GOTONG ROYONG MEMBANGUN TANAH KELAHIRANE YANG JUJUR, ADIL, SEJAHTERA, BERBUDAYA DAN BERAKHLAK MULIA”.

b. Misi

Demi menjalankan VISI tersebut diatas, ada beberapa misi untuk menunjang terlaksananya visi yang di inginkan, diantaranya :

- 1) Meningkatkan pelayanan yang prima kepada masyarakat.
- 2) Menciptakan Pemerintah Desa yang cepat tanggap terhadap keadaan dan aspirasi masyarakat dengan turun langsung melihat kondisi masyarakat wilayah Desa Kemiren.
- 3) Meningkatkan Pemberdayaan masyarakat agar berhasil guna dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana umum guna mendukung perekonomian masyarakat.
- 5) Pemerataan pembangunan fisik dan non fisik, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan sosial diseluruh masyarakat Desa Kemiren.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana tempat ibadah dan peningkatan kegiatan keagamaan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta dalam membentuk akhlakul karimah.
- 7) Melestarikan seni budaya dan adat istiadat.

- 8) Koordinasi dan bekerja sama dengan semua unsur kelembagaan desa, lembaga keagamaan dan lembaga sosial supaya dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat yang meliputi: Ekonomi, sosial, budaya, olahraga, ketertiban, dan keamanan masyarakat.
- 9) Membebaskan Pajak Bumi Bangunan dengan Nominal Rp. 5000,- s/d Rp. 10000,- Khusus Rumah Tangga Miskin.

2. Struktur Organisasi Desa Kemiren

Adapun struktur pemerintahan yang ada di Desa kemiren adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2 Struktur Pemerintahan Desa Kemiren

3. Aspek Geografis Desa Kemiren

Kemiren adalah sebuah dusun di Kabupaten Banyuwangi, dengan Kepala Desa Kemiren pertama menjabat pada tahun 1857. Desa Kemiren luasnya 177.052 Ha dan berpenduduk 2.560 jiwa. KEMIREN adalah akronim dari Kemroyok Mikul Real Plans (konsepnya kolaborasi dan kebersamaan). Sementara istilah Kemiren berasal dari kata KEMIRIAN (banyak pohon kemiri), daerah ini masih dikenal sebagai KEMIREN oleh

penduduk setempat. Kemiren, sebagai dusun wisata tradisional, menawarkan berbagai kualitas khas, termasuk adat istiadat, tradisi, seni, seni kuliner, dan gaya hidup masyarakat yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya.

Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi. Suku Osing tersebar di 9 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, salah satunya Desa Kemiren di Kecamatan Glagah. Berbagai kesenian, seperti Barong, Kuntulan, jaran Kincak (kuda menari), mocopatan (membaca lontar Yusup), dan Gandrung, masih dapat ditemukan di dusun ini, yang sebagian besar adalah penari gandrung terkenal dari desa Kemiren.

Fitur lain dari Village Kemiren adalah bahwa mayoritas orang memiliki 'kasur Jawa' dengan tema dan warna yang sama, yang berwarna hitam di bagian atas dan bawah dan merah di samping. Pengantin dan pengantin pria akan mewarisi kasur ini dari orang tua mereka. Ini memiliki konsepnya sendiri, dengan rona merah yang mewakili sosok seorang ibu dan hitam yang melambangkan rawan, menyiratkan bahwa cinta seorang ibu untuk keluarganya tidak mengenal batas. Seluruh desa Kemiren mengeluarkan kasur untuk mengering di sepanjang jalan desa Kemiren pada saat yang sama. Menurut penatua tradisional setempat, ritual ini disebut 'Mepe Kasur,' dan dilakukan karena asal usul semua penyakit adalah tempat tidur. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyakit tertentu. Ini merupakan kelanjutan dari adat tumpeng sewu 'ritus bersih desa' yang berlangsung di bulan Dzulhijjah.

Crocogan, baresan, dan tikel balung adalah tiga jenis rumah adat yang mungkin masih ada di desa Kemiren. Salah satunya di sanggar budayawan Genjah Arum Banyuwangi; bangunan ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Konstruksi dasar gedung ini dibangun untuk tahan gempa, dengan empat tiang (kayu) balok dan sistem penghitung bebas paku (knokdown).

Sebagian besar suku Osing adalah petani, karena banyak persediaan air, dan mereka juga menghormati alam. Sistem irigasi sudah mapan, dan sawah mengalir sampai ke desa Kemiren. Sistem pengolahan sawah masih sangat bergantung pada media tradisional. Mendekati musim panen, mereka mengadakan ritual adat dengan memainkan musik tradisional suku Osing. Petani memanen padi dengan menyantap pecel pithik, kuliner khas suku Osing yang diiringi alunan musik angklung paglak. Sawah suku Osing memiliki ciri khas seperti pondok di tengah/tepi sawah dengan empat tiang bambu utama. Ada alat musik angklung paglak di kabin. Ada juga baling-baling bambu yang disebut dengan kiling. Hal ini dimaksudkan untuk menenangkan petani sekaligus sebagai pengingat, karena istilah kiling atau iling berarti 'ingat'. Keunikan Desa Kemiren adalah para anggotanya tetap menjalankan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka. Barong ider Bumi, Tumpeng Sewu, arak-arakan, dan seni barong hidup berdampingan dengan semangat gotong royong, sebuah praktik diskusi yang dipelihara oleh masyarakat.

4. Kondisi Masyarakat Desa Kemiren

Berdasarkan dari data yang diperoleh bahwa dengan melihat data monografi desa kemiren tahun 2017, jumlah penduduk desa kemiren sebanyak 2653 jiwa. Jumlah penduduk pria 1222 jiwa, Penduduk perempuan 1312 jiwa. Desa kemiren juga memiliki RW (Rukun Warga) berjumlah 7 RW dan sedangkan jumlah RT (Rukun Tetangga) 28 RT.

5. Kondisi Pendidikan

Berdasarkan statistik geografi dan monografi pendidikan, mayoritas masyarakat Osing mengenyam pendidikan dari SD hingga SMA/ sederajat. Penduduk Osing lebih banyak yang tamat SLTA dan SD dibandingkan SLTP/ sederajat.

6. Kondisi Religius atau Keagamaan

Kemiren menganut prinsip-prinsip Islam. Meskipun penduduk Desa Kemiren menganut agama Islam, tempat ibadah yang ada hanya sedikit karena letaknya yang jauh dari pusat kecamatan.

7. Kondisi Ekonomi

Dari segi status ekonomi dan tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk Osing bermatapencarian sebagai petani, sebagian lagi bekerja di sektor pemerintahan sebagai pegawai negeri, guru, dan sebagainya.

8. Kondisi Sosial dan Budaya

Suku asli di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang juga dikenal dengan sebutan Laros (Lare Osing), atau wong Blambangan, dan Suku Osing sendiri merupakan penduduk utama di berbagai kecamatan,

antara lain Desa Kemiren, Kecamatan Glagah yang merupakan inti wisata budaya Osing.

Menurut Andrew Beatty (dalam Ragam Agama Jawa), orang Osing seharusnya merupakan keturunan dari penduduk tahun 1768. Terlepas dari kenyataan bahwa catatan sebelumnya tidak menyebutkan namanya. Sejarawan lokal percaya bahwa istilah 'Osing' diberikan oleh para pendatang yang menyadari bahwa kata 'tidak' atau dalam dialek lokal adalah 'oseng', yang berbeda dengan kata 'ora' dalam bahasa Jawa. Orang yang benar-benar Jawa sekarang disebut sebagai Osing secara eksklusif atau sebagai Jawa Osing. Dalam bukunya 'tembang dalam dua tradisi', Bernard Arps menyebutnya sebagai bahasa Osing atau bahasa Banyuwangen.

Desa Kemiren telah diklasifikasikan sebagai Desa Osing, yang juga dimanfaatkan untuk melindungi osingnya. Kawasan wisata budaya di pusat desa mengungkapkan bahwa kota ini memiliki wajah Osing dan dibayangkan sebagai kekayaan budaya Osing. Di antara banyak ciri pemukiman ini adalah penggunaan bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Osing. Bahasa ini dibedakan dengan penambahan bunyi 'y' dalam pengucapannya. Misalnya, di Osing, madang (makan) menjadi 'madyang', sedangkan abang (merah) menjadi 'abyang.' Penghuni komunitas ini masih melihat rumah sebagai struktur filosofis. Bentuk rumah terdiri dari rumah tikel balung atau empat atap, yang melambangkan stabilitas masyarakat, Rumah crocogan atau dua atap menunjukkan bahwa penghuninya adalah

keluarga yang baru membangun rumah dan/atau keluarga dengan ekonomi miskin, tetapi rumah baresan atau tiga atap menunjukkan bahwa pemiliknya sudah mapan, secara fisik di bawah tikel. rumah berbentuk balung.

9. Kondisi Bahasa Keseharian

Orang Osing menggunakan bahasa Osing, bahasa Jawa kuno, dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Komunitas Osing memiliki total populasi sekitar 302.542 individu. Mereka mempraktekkan keyakinan arus utama Islam dan agama minoritas Hindu. Seperti halnya pada masa dinasti Majapahit, kepercayaan dominan masyarakat Osing pada saat pendiriannya adalah Hindu-Budha. Namun, ketika kerajaan Islam di pantai utara berkembang, Islam dengan cepat menyebar di kalangan suku Osing. Upaya VOC untuk menguasai wilayah Blambangan juga mengakibatkan masuknya Islam dan masuknya pengaruh asing lainnya ke dalam masyarakat Osing.

C. Penyajian Data dan Analisis

Mocoan Lontar Yusup merupakan hasil akulturasi atau proses lintas budaya antara Islam dengan kepercayaan dan budaya lokal, dalam hal ini budaya Osing.³¹ Sampai saat ini belum ada catatan sejarah yang bisa dijadikan petunjuk mengenai kapan tradisi mocoan ini muncul dalam kehidupan masyarakat Osing serta siapa pencipta awal nada-nada tembang cara Osing tersebut. Manuskrip Lontar Yusup tertua di

³¹ Wiwin Indarti, Nur Hasibin, *Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi*, Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat Vol.2, 2018, hlm. 69

Banyuwangi, yang ditemukan sejauh ini, berangka tahun akhir 1800-an, tulisan Carik Janah dari desa Cungking. Adat *mocoan* Lontar Yusup yang dipraktikkan oleh penduduk Osing Banyuwangi konon muncul pada abad ke-18, ketika pengaruh budaya Islam mulai tumbuh di Banyuwangi. Dalam manuskrip Babad Tawangalun dikisahkan tentang Wong Agung Wilis, sang pangeran Blambangan, membaca Suluk Sudarsih (Indiarti dkk., 2019). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kebudayaan Islam mulai merebak di kalangan bangsawan Blambangan. Fakta tersebut diketahui dari pernyataan Bapak Senari sebagai satu-satunya penyalin Lontar Yusup yang mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut :³²

“Lontar yusup ini sudah lama mbak di Banyuwangi, ya khususnya ada di Kemiren sama kalo di daerah lain ya di Cungking. Cuma yang masih dilestarikan ya yang di kemiren ini. Kalo sepengetahuan saya udah ada sejak abad 17 atau 18-an mbak. Untuk tepatnya kurang tahu ya karna itu kan orang-orang tua dulu yang tau, kita kan hanya dapat informasi aja.”

Lontar Yusup sendiri dimungkinkan merupakan bagian dari media dakwah Islam di tanah Blambangan (Estriana, 2017). Sebagai sebuah warisan budaya, Lontar Yusup amat istimewa karena tak hanya sebagai warisan manuskrip melainkan ia juga mewariskan ritual dan tradisi penembangan cara Osing sehingga amat pantas jika pada tahun 2020 *mocoan* Lontar Yusup ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional oleh pemerintah pusat.

³² Sumber Informasi wawancara Mbah Senari pada tanggal 04 Oktober 2020



Gambar 4.3 Penyerahan Sertifikat WBTB

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan salah satu tradisi masyarakat suku Osing, Mocoan Lontar Yusup, sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2019. Mocoan Lontar Yusup adalah praktik masyarakat suku dalam membaca lontar (naskah) Yusup. Lontar Yusup adalah kitab kuno bertulisan pegon yang menceritakan kisah Nabi Yusuf. Formatnya adalah puisi tradisional yang diatur oleh norma yang dikenal sebagai pupuh. Lontar Yusup terdiri dari 12 pupuh, 593 bait, dan 4.366 baris.³³

Penetapan *mocoan* Lontar Yusup sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) 2019 setelah melalui prosedur verifikasi selama satu bulan. Delegasi dari Direktorat Jenderal Warisan Budaya Tak Benda Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengunjungi Banyuwangi pada Juli 2019 untuk mengotentikasi budaya *mocoan* Lontar Yusup dan memastikan berbagai faktor sebelum memutuskan apakah adat ini harus terdaftar sebagai warisan budaya tak benda. Tim kementerian mengevaluasi beberapa aspek, antara lain keberadaan budaya Lontar

³³ Wiwin Indiarti, *Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*, (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2018), cet. Ke-1, hlm.11

Yusup di kalangan masyarakat, serta mengkaji bagaimana warga menjalani tradisi tersebut dan apakah ada aktor dan kelompok yang terlibat dalam melestarikan budaya tersebut.

Mocoan Lontar Yusup memiliki tiga unsur utama yang membentuk tradisi pelantunan tembang cara Osing tersebut. Ketiga unsur itu adalah manuskrip, ragam variasi tembang, dan ritual.

Salah satu faktor terus berlangsungnya tradisi ritual mocoan Lontar Yusup adalah adanya keberadaan manuskrip Lontar Yusup. Karena tradisi mocoan Lontar Yusup Banyuwangi masih berlangsung hingga saat ini, penyalinan dokumen ini dalam bentuk naskah tulisan tangan juga masih bertahan hingga saat ini (naskah). Penyalinan ini masih dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin mempelajari *mocoan* maupun koleksi pribadi Lontar Yusup. Diperkirakan ada ratusan naskah Lontar Yusup Banyuwangi, baik lama maupun baru, beredar di seluruh masyarakat Banyuwangi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari narasumber yakni Bapak Ribut selaku salah satu anggota Mocoan Lontar Yusup Kemisan yang menyatakan :³⁴

“Kalau lontar yusup sendiri ya banyak mbak. Kan banyak jenisnya gitu, nanti tiap-tiap jenisnya ada sendiri isinya tentang apa. Beda-beda mbak antara manuskrip satu sama yang lain. Jadi masing-masing punya bahasan sendiri dan kisan serta fungsinya sendiri mbak...”

³⁴ Sumber informasi wawancara dengan Pak Ribut pada tanggal 14 September 2020

Proses pewarisan tradisi penyalinan Lontar Yusup beraksara pegon amat penting bagi keberlangsungan tradisi mocoan Lontar Yusup itu sendiri. Hingga saat ini, para pelaku ritual mocoan Lontar Yusup merasa lebih afdal jika menggunakan Lontar Yusup yang tulis tangan (manuskrip), bukan dari hasil cetak atau fotokopi. Lontar Yusup tulis tangan itulah yang selalu digunakan dalam setiap ritual mocoan Lontar Yusup untuk melantunkan bait-bait tembang biografi-puitik tentang Nabi Yusup cara Osing semalam suntuk.

1. Preservasi Mocoan Lontar Yusup di Desa Kemiren Banyuwangi

Menurut Sydow (dalam Dundes, 1980:219), Dalam setiap peradaban, ada pembawa tradisi yang aktif dan pasif, atau pewaris aktif dan pasif suatu budaya. Transmisi budaya terkait erat dengan bagaimana penganut tradisi memandang budayanya. Kehadiran signifikansi tersebut memungkinkan terjadinya transmisi nilai-nilai budaya. Apa yang terjadi ketika tidak ada tujuan hanyalah rutinitas tanpa makna yang dengan cepat kehilangan daya tahannya dalam proses suksesi dan pelestarian. Oleh karena itu, pewarisan dan pelestarian merupakan langkah kritis yang harus dilakukan oleh banyak pihak agar kesenian tradisional tetap lestari. Di desa Kemiren sendiri ada beberapa cara untuk memelihara tradisi ini agar tetap lestari, diantaranya:

a. Membentuk Kelompok *mocoan* Lontar Yusup

Para pegiat *mocoan* yang ada di desa Kemiren membentuk suatu kelompok perkumpulan *mocoan* Lontar Yusup. Mereka mengadakan dua kali kegiatan paguyuban *mocoan* Lontar Yusup di

Desa Kemiren setiap minggunya. Laki-laki di atas usia 50 merupakan mayoritas kelompok *mocoan* Lontar Yusup, yang mampu membaca Lontar Yusup atau yang biasa disebut dengan kelompok Reboan.

Dan yang satu lagi, kelompok *mocoan* Lontar Yusup yang terdiri atas laki-laki kisaran usia dibawah 50 tahunan atau disebut dengan kelompok Kemisan.³⁵ Walaupun anak muda Osing tidak terlalu tertarik dengan kesenian kuno ini, salah satu penyebabnya adalah kesulitan dalam membaca Lontar Yusup yang menggunakan abjad pegon Arab. Lebih lanjut, beberapa bentuk dan corak aksara pegon dalam Lontar Yusup berbeda dengan pegon di Jawa pada umumnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melanjutkan upaya transmisi/pewarisan, khususnya di kalangan generasi muda, untuk memastikan seni kuno ini tetap lestari.³⁶

b. Pelatihan *Mocoan* Lontar Yusup di Desa Kemiren Banyuwangi

Salah satu upaya pewarisan seni tradisi *mocoan* Lontar Yusup adalah dengan menyusun materi ajar *mocoan* Lontar Yusup yang telah diinisiasi oleh Wiwin Indiarti pada tahun 2018 (Indiarti, 2018). Keberadaan buku tersebut menjadi media ajar yang amat berguna bagi kaum muda dan pemula yang ingin belajar *mocoan* Lontar Yusup, baik untuk belajar membaca teks pegonnya maupun memahami kandungan isi Lontar Yusup itu sendiri. Pembuatan buku ini dilakukan untuk mengadakan pelatihan *mocoan* Lontar Yusup yang diikuti oleh para

³⁵ Sumber data hasil wawancara dengan Bapak Purwadi pada tanggal 08 Oktober 2020

³⁶ Ibid, hlm.70

pemuda yang ada di Banyuwangi. Pelatihan ini dibentuk atas kerjasama Wiwin Indiarti dan para pegiat *mocoan* Lontar Yusup yang ada di desa Kemiren. Pelatihan dilakukan atas dasar kurangnya minat para generasi muda terhadap seni *mocoan* itu sendiri dan mulai sedikitnya penembang yang ada di Banyuwangi. Sehingga terbentuklah kelompok Mocoan Lontar Yusup khusus anak muda yang dinamai Mocoan Lontar Yusup Milenial (MLYM) pada Oktober 2018.

MLYM lahir atas inisiatif bersama para peserta pelatihan *mocoan* Lontar Yusup tahun 2018. Saat ini anggota MLYM berjumlah belasan kaum muda (milenial) usia rata-rata di bawah 30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan kelompok *mocoan* yang sudah ada sebelumnya, MLYM terdiri atas anak-anak muda lintas gender, lintas wilayah (desa dan kecamatan) dan lintas etnis. Sebagai komunitas belajar *mocoan*, MLYM sering bekerjasama dan berkolaborasi dengan kelompok *mocoan* paling tua di Desa Kemiren-Banyuwangi, Persatuan Mocoan Reboan, baik dalam latihan rutin setiap dua minggu sekali maupun dalam ritual *mocoan* Lontar Yusup semalam suntuk.

Salah satu hal yang menarik perhatian dengan adanya kelompok *mocoan* anak-anak muda ini adalah mulai diikutsertakannya juru tembang perempuan dalam ritual *mocoan* Lontar Yusup. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Selama ini para penembang ritual *mocoan* selalu terdiri atas laki-laki. Keberadaan juru tembang

perempuan dalam ritual mocoan sejak akhir tahun 2018 membuat suasana ritual mocoan Lontar Yusup menjadi lebih menarik dan bervariasi karena adanya suara perempuan. Proses pewarisan tradisi mocoan Lontar Yusup, terutama pewarisan nada tembang, selama ini hanya berada di lingkup yang kecil berbasis desa.

Menurut salah satu narasumber yakni Bapak Ribut menjelaskan bahwa kemunculan anak-anak muda penggiat mocoan ini menjadi model baru dalam pewarisan *mocoan* Lontar Yusup Banyuwangi. Secara rutin mereka melakukan latihan rutin dua minggu sekali dengan sistem anjangsana ke masing-masing anggota. Secara berkala mereka juga mengadakan acara pelatihan mocoan Lontar Yusup khusus untuk anak muda di Banyuwangi dari berbagai wilayah kecamatan. Proses pelatihan tersebut disusun secara lebih sistematis dengan menyiapkan materi tertulis dalam bentuk buku panduan, dan jadwal belajar yang terprogram. Keterlibatan kaum muda lintas gender dan wilayah dalam pelestarian mocoan Lontar Yusup merupakan babak baru dan menjadi angin segar bagi keberlanjutan tradisi ini. Secara tidak langsung hal ini menjadikan mocoan Lontar Yusup bukan lagi menjadi milik kelompok etnik Osing tapi telah menjadi milik bersama masyarakat Banyuwangi.

Di samping turut aktif dalam mocoan yang bersifat ritual, MLYM juga beberapa kali diundang untuk mengisi acara yang bersifat non-ritual, sebagai salah satu upaya pengenalan mocoan kepada khalayak yang lebih luas. Mereka juga aktif di media sosial dalam

menyebarkan konten-konten tentang mocoan Lontar Yusup. Mocoan Lontar Yusup, yang sebelumnya identik dengan orang-orang tua, kini berubah dan semakin semarak dengan kehadiran kaum muda pewaris tradisi ini.

Upaya pewarisan dan pelestarian *mocoan* Lontar Yusup di Banyuwangi, dalam rentang sejarahnya, berjalan dalam intensitas yang berbeda. Proses transmisi erat kaitannya dengan kesulitan pewarisan, dan isu konservasi terkait dengan kebijakan pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Transmisi kebudayaan pada umumnya terjadi melalui media bahasa lisan, dan bahasa lisan ini akan melahirkan apa yang disebut sebagai tradisi lisan. Persoalan paling krusial pada tradisi lisan adalah "mengingat" sehingga mendorong masyarakat untuk menciptakan alat-alat bantu, dalam rangka mengingat, yang memungkinkan dilaksanakannya transmisi kebudayaan yang diinginkan secara berkesinambungan.

Dalam hal pengkajian kelisanan, transmisi telah sejak lama menjadi gagasan sentral (Finnegan, 1992) Ini didefinisikan sebagai proses penyebaran atau pengurangan pidato lisan, baik difusi aktif atau pasif atau penurunan. Karena mocoan Lontar Yusup, terutama berkaitan dengan nada tembang dan bentuk ritualnya, merupakan karya lisan, maka transmisinya - seperti halnya komposisi dan performance - juga dilakukan secara lisan. Dibandingkan dengan jenis kesenian lain, misalnya Gandrung. Mocoan Lontar Yusup tertinggal dalam hal

sistematika pewarisan. Para calon penari Gandrung dididik secara intensif di tempat-tempat formal maupun semi-formal, sekolah maupun sanggar. Anak-anak sekolah dasar telah dikenalkan pada tari-tarian, dan para orang tua merasa bangga bila anak-anak mereka menjadi penari berprestasi. Dari uraian tersebut tampak bahwa proses pewarisan seni tari telah berjalan dan menemukan bentuknya yang mapan.

Sementara itu, *mocoan* Lontar Yusup tidak memiliki sistematika pewarisan semacam itu, regenerasi berjalan dengan apa adanya. Dengan demikian, mekanisme pewarisan *mocoan* Lontar Yusup selama ini adalah alamiah "tanpa mekanisme." Satu-satunya cara untuk menemukan tempat bagi para calon penembang *mocoan* Lontar Yusup untuk belajar adalah bergabung dengan salah satu kelompok *mocoan* Lontar Yusup atau belajar secara personal kepada para penembang Lontar Yusup itu sendiri. Dengan cara semacam itulah penembang *mocoan* Lontar Yusup selama ini dilahirkan.

Apa yang telah dirintis oleh MLYM dalam hal bentuk-bentuk baru proses pewarisan dan pelestarian *mocoan* Lontar Yusup khususnya kepada kaum muda patut untuk mendapat dukungan semua pihak. Mentransmisikan nilai-nilai kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah tanggung jawab semua pihak yang terkait, namun pemerintah, khususnya pemerintah daerah, memiliki peran yang amat strategis. Peran itu biasanya secara formal tertuang dalam

keputusan-keputusan atau peraturan-peraturan daerah yang mampu menumbuhkan dan menggairahkan semangat pewarisan dan pelestarian seni tradisi beserta nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian kesenian ini akan terus hidup, bertahan, dan diwariskan sehingga dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Pelestarian tradisi *mocoan* Lontar di Desa Kemiren masih dikuasai oleh laki-laki, dengan sedikit pembaca perempuan. Tradisi *moco* lontar ini tidak hanya menjadi wahana penyebaran prinsip-prinsip Islam, tetapi juga merupakan bentuk seni yang bermakna. Banyak orang mungkin masih asing dengan *mocoan* Lontar Yusup, karena hobi ini semakin populer. *Mocoan* Lontar adalah hobi yang populer di kalangan orang Indonesia ratusan tahun yang lalu. Tak terkecuali warga Banyuwangi. Alhamdulillah masih ada segelintir orang yang peduli dengan keberlangsungan seni ini. Beberapa individu ini mencoba untuk menghidupkan kembali tradisi yang sedikit tergeser.

Komunitas *Mocoan* yang ada di beberapa kabupaten Banyuwangi memastikan kesenian ini tetap hidup. Komunitas *mocoan* di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, salah satunya. Pelatihan *Mocoan* dilaksanakan selama delapan hari berturut-turut pada bulan Februari 2010.³⁷ Latihan *mocoan* berlangsung dari 17 Februari hingga 24

³⁷ Sumber Data hasil wawancara dengan Bapak Purwadi, pada tanggal 08 Oktober 2020

Februari 2010. Program tersebut dimaksudkan untuk melestarikan budaya Banyuwangi. Program ini telah dilakukan di Desa Kemiren selama dua tahun berturut-turut. Pelatihan biasanya dimulai pada pukul 19.00 dan berakhir pada pukul 23.00. Pada kesempatan langka, acara berakhir pada tengah malam. Pelatihan kali ini dihadiri oleh 15 orang. Seluruh peserta terdaftar sebagai warga Desa Kemiren.

Peserta pelatihan *mocoan* tidak dipungut biaya sama sekali. Yang berminat langsung saja datang ke kediaman Purwadi. Meski begitu, hanya ada beberapa penggemar dari bentuk seni khusus ini. Sedangkan lontar di Banyuwangi tidak sedikit. Lontar Yusup, sebaliknya, sering dibaca oleh masyarakat Desa Kemiren. Masyarakat percaya bahwa *moco lontar* mengandung sifat mistis. Setiap *podho/syair* dalam Lontar Yusup memiliki doa dan mantra tertentu. Akibatnya, Lontar sering dibaca sebagai doa pada waktu-waktu tertentu. Papyrus Yusup adalah salah satunya, dan sering dibaca di pesta pernikahan, khitanan, upacara penyucian desa, atau untuk memenuhi sumpah seseorang. Ada juga Lontar Ahmad, yang biasanya dianggap sebagai teguran bala. Orang beranggapan bahwa Lontar Ahmad dapat digunakan sebagai doa untuk mengusir bencana dan musibah.

Kelompok *mocoan* dipisahkan menjadi dua kelompok di Desa Kemiren: Reboan dan Kemisan. Menurut Purwadi, kelompok lontar *mocoan* dapat ditemukan di berbagai daerah, antara lain Desa

Tamansuruh, Desa Kampung Anyar, Desa Glagah, Desa Baungan, dan Kecamatan Songgon. Namun pangkalan lontar mocoan terbesar ada di Kecamatan Glagah.

Laki-laki sebagian besar bertanggung jawab atas mocoan lontar pada periode ini. Sebenarnya wanita tidak dilarang melakukan mocoan. Purwadi berpendapat ini terkait dengan keasyikan perempuan dengan tanggung jawab rumah tangga. Membaca lontar adalah tugas yang menantang. Karena tulisan lontar menggunakan huruf Arab, sedangkan bahasanya adalah bahasa Jawa Kuno. Cengkok, atau nada yang digunakan, adalah lagu Osing tradisional dari Desa Kemiren. Oleh karena itu, Purwadi mengucapkan terima kasih kepada para pembaca lontar. Peserta tidak hanya diajari cara membaca lontar selama pelatihan. Peserta juga diajari cara menyanyikannya dalam bahasa Osing dengan menggunakan crook. Awak pengajar terdiri dari lansia Desa Kemiren yang sudah bisa membaca lontar. Setiap hari, mereka datang dengan sukarela untuk berbagi keahlian membaca lontar Yusuf. Mbah Sukar mengklaim bahwa guru-guru ini tidak diberi kompensasi atau penghargaan.³⁸

c. *Mocoan* Lontar Yusup ditembangkan dalam Ritual Adat dan Acara Hajatan di Desa Kemiren Banyuwangi

Bentuk preservasi dari masyarakat desa Kemiren dalam upaya memelihara tradisi *Mocoan* Lontar Yusup adalah dengan selalu

³⁸ Sumber Data hasil wawancara dengan Mbah Sukar, pada tanggal 07 Oktober 2020

mengikutsertakan dalam kegiatan adat (bila diperlukan) yang ada di desa. Misalnya, dalam acara ritual bersih desa Kemiren, atau dalam festival Tumpeng Sewu yang diselenggarakan di desa Kemiren Banyuwangi.

Tidak hanya itu, jika warga desa Kemiren ada yang sedang menyelenggarakan hajat pernikahan, sunatan, dan sebagainya ritual *mocoan* Lontar Yusup ini juga kerap kali ditembangkan dan masuk dalam rentetan acara. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ribut :³⁹

“Kalo di desa sendiri masih banyak yang ngundang komunitas mocoan untuk acara ritual desa atau undangan pernikahan atau sunatan. Tapi yang masih banyak itu acara pernikahan, karna orang desa Kemiren masih sangat percaya bahwa jika ngundang Mocoan dalam acara pernikahan maka pengantin dan keluarga akan mendapat sowab e dari Nabi Yusup”

2. Manfaat Preservasi Tradisi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi

Adapun manfaat dari preservasi *mocoan* Lontar Yusup adalah sebagai berikut:

a. Sebagai sarana berdoa masyarakat kepada Allah SWT.

Dalam pengaplikasiannya adat *mocoan* Lontar Yusup merupakan salah satu bentuk permohonan kepada Allah SWT atas limpahan berkah Nabi Yusuf dalam hidupnya bagi masyarakat Osing.

³⁹ Sumber data hasil wawancara dengan Pak Ribut, pada tanggal 14 September 2020

Kedua mempelai ingin tetap rukun dan bahagia sampai akhir hayat, seperti keluarga Nabi Yusuf. Orang tua ingin anaknya lahir dengan rupa dan perangai Nabi Yusuf. Orang tua yang menyunat anaknya berharap agar anaknya tidak mengalami kesakitan, seperti para wanita raja tidak menyadari ketika jari-jari mereka diiris pisau karena terkejut dengan kecantikan wajah Nabi Yusuf. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mbah Pocil selaku ketua kemisan dalam kegiatan rutin Mocoan Lontar Yusup di Kemiren :⁴⁰

“Awale yo iku mau di ‘nggo dungo ben anak-anak e bagus koyo Nabi Yusuf. Bagus kelakuane, bagus rupo lan atine. Sampek sak niki akhire mocoan lontar yusup sampun dados acara rutin teng meriki”

Selain itu, kegiatan mocoan ini oleh masyarakat digunakan sebagai media dakwah untuk mengajarkan nilai-nilai moral, dan mengajak kepada para anak, cucu, agar berbuat hal-hal yang baik dan tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam.

b. Membantu Kesejahteraan para Pegiat Mocoan Lontar Yusup

Mocoan Lontar Yusup ketika ditembangkan untuk acara hajatan secara otomatis para pegiat mocoan ini mendapat undangan mocoan. Ketika mendapat undangan, maka secara otomatis para penembang akan mendapat *sari* dariritual acara tersebut.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ribut :⁴¹

⁴⁰ Sumber informasi wawancara dengan Mbah Pocil pada tanggal 23 Oktober 2020

⁴¹ Sumber data hasil wawancara dengan Pak Ribut, pada tanggal 14 September 2020

“seneng mbak kalua sudah dapat undangan mocoan. Selain bisa ketemu sama temen -temen, bisa melatih tembang-tembang yang digunakan saat mocoan, juga yang utama bisa dapat sari saat ikut ritual itu mbak. Meskipun sari yang didapat saat mocoan itu ngga terlalu banyak, tapi bisa hanya untuk sekedar membeli rokok kalau pas ngga punya uang.”

Mendapatkan *sari* saat ritual mocoan memang salah satu syarat wajib yang harus ada dan diberikan kepada para penembang. Karena menurut masyarakat hal ini merupakan salah satu bentuk menghargai tenaga, waktu, yang telah diberikan penembang saat melakukan *mocoan* dan upaya penembang dalam membantu berdoa si yang punya hajat.

D. Pembahasan Temuan

Setelah senja Majapahit pada tahun 1530-an, Blambangan adalah satu-satunya kerajaan Hindu yang masih ada di pulau Jawa. Abad 15-16 penting dalam sejarah politik Jawa karena mewakili era transisi, dengan peralihan kekuasaan dari Majapahit yang beragama Buddha ke Mataram Islam. Pada masa itu, kehidupan sosial, politik, dan budaya di berbagai pusat kekuasaan di Jawa, dari Banten hingga Blambangan, mengalami pergolakan yang dramatis. Kepercayaan atau sistem keagamaan masyarakat Jawa juga berubah, dari pemeluk Hindu-Budha menjadi Muslim.

Babad Blambangan menceritakan kedatangan seorang Muslim Arab, Sayid Ishak atau Syeh Walilanang, ke bagian timur Jawa pada masa

pemerintahan Santaguna (sekitar tahun 1575). Menurut beberapa kronik setempat, Syeh Walilanang disebut-sebut sebagai pelopor penyebaran Islam di ujung timur Jawa, serta mewariskan putranya, Raden Paku atau Sunan Giri, yang merupakan salah satu dari sembilan wali (walisanga) yang disebut-sebut dengan menjadi penyebar utama Islam di Jawa. Islamisasi Blambangan tidak berjalan dengan mudah. Blambangan tidak pernah benar-benar masuk Islam sampai bagian pertama abad ke-18. Tawangalun dan Danureja, dua penguasa terkuatnya, tetap beragama Hindu.

Pengaruh Islam pada garis keturunan kerajaan Blambangan pertama kali terlihat pada masa pemerintahan Pangeran Adipati Danuningrat, yang sering dikenal sebagai Pangeran Pati (1736-1764). Ketika Blambangan akhirnya jatuh pada tahun 1768, Islam dengan bebas mulai mencari sarana untuk menyebarkan cahaya di wilayah ini. Masuknya Islam tentunya tidak hanya memperkenalkan pengertian agama, tetapi juga barang budayanya, salah satunya tulisan Arab yang disulap menjadi pegon di Jawa. Hasil dari invasi Islam ini adalah terbentuknya budaya baru, yang oleh de Graaf dan Pigeaud disebut sebagai peradaban Islam-Jawa. Maka, muncullah lembaga-lembaga Islam, seperti pesantren, yang menjadi pusat pengajaran agama Islam dan akhirnya berkembang menjadi tempat lahirnya kitab-kitab Islam, termasuk sastra Jawa-Islam, dan disebut sebagai 'pondok pesantren' oleh Poerbatjaraka.

Lontar Yusup hanya bisa ditulis di Banyuwangi dalam konteks sosial budaya dan agama baru ini. Narasi Yusuf, yang ditulis dalam bentuk lagu, dikembangkan bertahun-tahun yang lalu di berbagai pelosok Jawa. Lontar

Yusup Banyuwangi, di sisi lain, memiliki kualitas tersendiri, baik dari segi sastra (cerita, bahasa, dan bentuk tulisan Pegon) maupun kinerja (musik dan ritual membaca).

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan agama masyarakat Banyuwangi khususnya di Desa Kemiren yang mayoritas beragama Islam namun masyarakat Kemiren juga mempercayai hal-hal mistis dan tidak dapat meninggalkan adat istiadat leluhur (Maslikin, 2012). Padahal dalam situasi ini, iman tidak dapat dibatasi pada pengakuan yang tulus, tetapi juga harus diungkapkan dan ditunjukkan dengan perilaku sehari-hari. Hanya dengan demikian seseorang dapat benar-benar diklaim memiliki keyakinan kepada Tuhan. Karena individu tersebut memahami dan meyakini bahwa segala sesuatu di dunia akan dipertanggungjawabkan, iman akan menjadi pedoman dan pengingat (pengendali) perilaku di dunia. Akibatnya, dia akan tetap berhati-hati sepanjang hidupnya.

Pura Bacaan Pupuh Kasmaran berisi salah satu jenis dakwah dalam Lontar Yusup Mocoan.



Gambar 4.4 Bait ke 90 Lontar Yusup Pupuh Kasmaran

Jika dianalisa ayat ke-90 ini menunjukkan bahwa setiap orang yang beriman kepada kasih Allah akan mendapat ampunan dari Allah. Laki-laki yang menganut tauhid akan terbebas dari segala kesengsaraan. Substansi bait tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, yaitu “Aku sesuai persangkaan baik hamba-Ku. Maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sebagaimana yang ia mau” (H.R. Ahmad). Orang-orang yang percaya bahwa Tuhan tidak adil akan mengalami kesulitan dan kesengsaraan yang paling besar dalam hidup mereka. Dia akan percaya bahwa hal-hal buruk akan terus-menerus terjadi padanya, dan sebaliknya.



Gambar 4.5 Bait ke 14 Lontar Yusup Pupuh Kasmaran

Kemudian pada bait ke-14, terdapat syair yang berisikan tentang janji Allah kepada Nabi Daud. Janji ini pula yang diberikan kepada seluruh umat-Nya. Sesuai dengan Hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi :

عن أنس بن مالك وأبي هريرة -رضي الله عنهما- عن النبي -ﷺ- فيما يرويه عن ربه -عز وجل- قال: «إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي بِمَشْيِ أَتَيْتُهُ هَرُؤَلَةً.»

Dari Anas bin Malik dan Abu Hurairah -radiyallaahu ‘anhu- dari Nabi SAW.- sebagaimana yang diriwayatkan dari Tuhannya, Dia berfirman, “Jika seorang hamba mendekati-Ku sejengkal, niscaya Aku mendekatinya satu hasta. Jika dia mendekati-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekatinya satu depa. Jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku mendatangnya dengan berlari kecil.” (H.R. Bukhari)⁴²

Ungkapan ketuhanan seperti itu dapat dipahami sebagai bahwa orang tidak memiliki apa pun untuk dicari dalam hidup mereka di planet ini. Yang perlu dilakukan manusia hanyalah mencari Dia dengan sepenuh hati. Sedangkan kesungguhan manusia dalam mencari keesaan Allah juga mengandung makna bahwa manusia rela merelakan segala harta duniawi. Persiapan ini juga merupakan awal dari ketentuan Tuhan atas semua yang dibutuhkan manusia di dunia ini.



Gambar 4.6 Bait ke 65 Lontar Yusup Pupuh Kasmaran

⁴² <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/6461>, diakses pada tanggal 01 Januari 2022. 09.45

Selanjutnya, dalam ayat ke-65, Yusuf bersumpah bahwa jika dia melarikan diri, dia akan menghadapi pembalasan Tuhan karena Yusuf pergi begitu saja ke makam ibunya. Hasrat Yusuf untuk mendatangkan murka Tuhan adalah manifestasi dari kesadarannya akan karakter Tuhan, yang tidak menyukai hamba yang tidak jujur. Tuhan terus-menerus mengamati apa yang dilakukan hamba-hamba-Nya dan memahami apa yang ada di dalam hati mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa semuanya tertutup sampai ke tulang. Jika itu benar-benar perilaku yang keji dan orang-orang tidak mau menerimanya, Tuhan murka dan pasti akan menjatuhkan hukuman yang setimpal. Alhasil, Yusuf berani menerima pembalasan Tuhan di bait suci itu. Sesuai dengan hal tersebut, akan segera membuat manusia mengingat sifat-sifat Tuhan, serta pengalaman selalu dekat dengan Tuhan. Begitu pula sebaliknya, dengan selalu merasa dekat dengan Tuhan, kita akan selalu mengingat sifat-sifat Tuhan.

Karena mengingat kodrat Tuhan selalu menghubungkan kodrat dan perasaan manusia, jelaslah bahwa kategori ini termasuk dalam dimensi perasaan religius (Dimensi pengalaman) perasaan (merasa dekat dengan Tuhan). Selanjutnya, baris 99 sampai 101 menjelaskan instruksi yang jujur. Harimau seharusnya takut mengatakan yang sebenarnya. Ia takut dituduh melakukan pencemaran nama baik. Yusuf tidak dibunuh oleh harimau. Sebelas saudara Yusuf adalah orang-orang yang berusaha menyakitinya.



Gambar 4.7 Bait ke 99-101 Lontar Yusup Pupuh Kasmaran

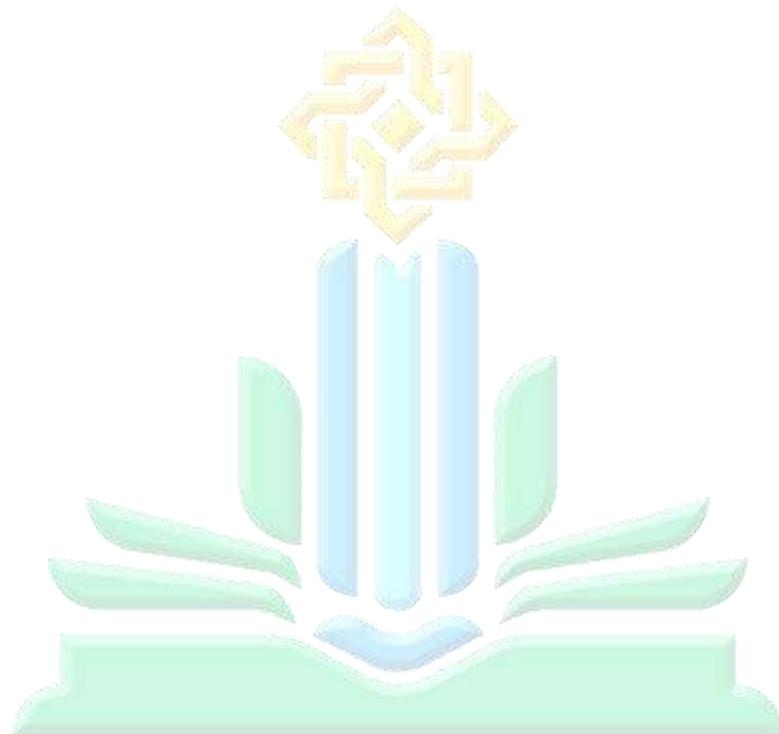
Sedangkan pada bait 105-108 dikatakan bahwa harimau takut mengungkapkan kebenaran karena takut dituduh mempermainkan Yakub melawan anak-anaknya.



Gambar 4.8 Bait ke 105 Lontar Yusup Pupuh Kasmaran

Harimau mengerti bahwa jika dia berbohong, Tuhan tidak akan menerimanya ke surga. Orang jujur percaya bahwa Tuhan mengawasi semua yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Ada sensasi yang meresahkan di hatinya ketika dia tidak mengungkapkan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa

kepercayaan telah tertanam dalam hatinya, sehingga timbul ketaatan dalam bentuk sikap jujur. Banyak orang menolak doktrin ini dalam kehidupan sehari-hari karena terlalu kaku. Untuk menerimanya secara rasional, persepsi logis harus diterapkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa kesimpulan yang di kemukakan pada penelitian ini. Adapun kesimpulan tersebut yaitu :

1. Masyarakat suku Osing Kemiren dalam mempreservasi (melestarikan) tradisi Mocoan Lontar Yusup diketahui masih sangat antusias. Hal tersebut di buktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan sebagai berikut antara lain: dengan membentuk kelompok Mocoan yang setiap minggunya selalu dilakukan secara bergantian dirumah para anggotanya, melakukan kerjasama untuk membuat acara pelatihan *mocoan* yang diperuntukkan bagi generasi muda kota Banyuwangi yang bertempat di desa Kemiren, Lontar Yusup ditembangkan untuk acara adat yang ada di desa Kemiren serta acara hajatan masyarakat.
2. Preservasi tradisi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi yang dilakukan oleh masyarakat suku Osing desa Kemiren memiliki berbagai manfaat yaitu *mocoan* Lontar Yusup digunakan masyarakat sebagai sarana untuk berdoa kepada Allah, selain itu juga untuk mengajarkan hal-hal kebaikan, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya diajarkan kepada para anak cucu agar terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Dan juga *mocoan* Lontar Yusup dapat membantu kesejahteraan ekonomi para

penembang, karena dengan di undangya para penembang untuk mocoan bisa mendapatkan *sari* dari yang punya hajat.

B. Saran

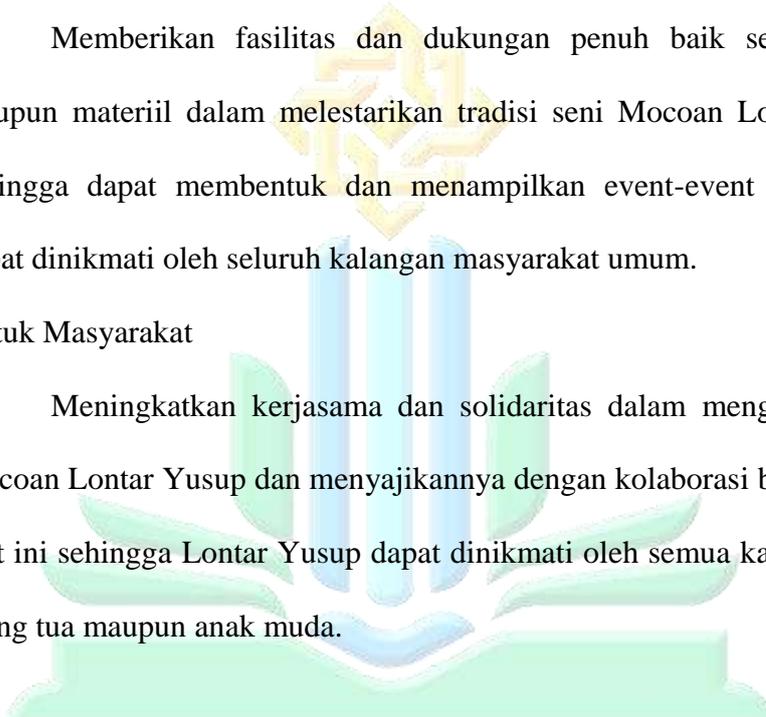
Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yakni sebagai berikut :

1. Untuk Desa Kemiren

Memberikan fasilitas dan dukungan penuh baik secara moral maupun materiil dalam melestarikan tradisi seni Mocoan Lontar Yusup sehingga dapat membentuk dan menampilkan event-event besar yang dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat umum.

2. Untuk Masyarakat

Meningkatkan kerjasama dan solidaritas dalam mengembangkan Mocoan Lontar Yusup dan menyajikannya dengan kolaborasi budaya yang saat ini sehingga Lontar Yusup dapat dinikmati oleh semua kalangan baik orang tua maupun anak muda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ali Aziz, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Aloliliweri. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asror, Ahidul. 2018. *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: Lkis
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Indiarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon-Transliterasi- Terjemahan*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- W. Creswell, John. 2008. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Zaidallah, Alwinal Imam. 2002. *Strategi Dakwah*. Jakarta: Kalam Mulia

JURNAL dan SKRIPSI :

Ermawan, Donny. 2017. *Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia*. Jurnal Kajian LEMHANNAS RI Edisi 32.

Ikrima, Siti Faikotul. 2019. *Model Pembinaan Moralitas Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Dalam Lontar Yusup Banyuwangi (Studi Kasus Komunitas Adat Osing Banyuwangi)*. Skripsi-IAIN Jember

Indiarti, W., & Hasibin, N. 2018. *Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi*. Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 (2)

Indiarti, W., & Hasibin, N. 2019. *Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks Dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa*. Manuskripta, Vol.9(1)

Indiarti, W., & Nurullita, H. 2020. *Geliat Kaum Muda Dalam Preservasi Tradisi Mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi*. Jember University Press, Vol.1(1)

Makmur, Testiani dkk. 2021. Jurnal Perpustakaan. Vol. 12, No. 1

Nestiti, Benk Budi. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusuf di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi-IAIN Jember

Sa'diyah, M., & Hadi, M. Khoirul. 2018. *Internalisasi Hermeneutika Lontar Yusuf Sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren, Banyuwangi*. Vol. 12 (01)

Wiyono, H., Suprihatin, E.W., & Hartono. 2021. *Relevansi Pupuh Durma Pada Mocoan Lontar Yusuf dan Kultur Masyarakat Osing Banyuwangi*. Vol. 4 (2)

Web :

<https://kbbi.web.id/preservasi>,

<https://kbbi.web.id/budaya>,

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Osing,

http://eprints.undip.ac.id/48395/3/BAB_II.pdf,

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4204798/begini-cara-banyuwangi-mengakrabkan-milenial-dengan-lontar-yusuf>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masrifatul Laili
NIM : D20151004
Jurusan : Manajemen Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul **Preservasi Mocoan Lontar Yusup Sebagai Upaya Menjaga Keberlangsungan Budaya dan Media Dakwah di Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Juni 2022
Saya yang menyatakan



Masrifatul Laili
D20151004

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
<i>Preservasi Mocoan Lontar Yusup Sebagai Upaya Menjaga Keberlangsungan Budaya dan Media Dakwah di Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Masyarakat Suku Using Desa Kemiren 2. Preservasi Tradisi Mocoan Lontar Yusup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat Suku Using Desa Kemiren 2. Mempertahankan tradisi Mocoan Lontar Yusup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persatuan Mocoan Lontar Yusup 2. Regenerasi tradisi <ol style="list-style-type: none"> a. Publikasi b. Pengenalan tradisi sejak dini 	<ol style="list-style-type: none"> c. Informan dari penelitian ini masyarakat Desa Kemiren ditentukan dengan beberapa kriteria berikut : <ol style="list-style-type: none"> a. Ketua Persatuan Mocoan Lontar Yusup Reboan dan Kemisan yang menjabat pada saat penelitian berlangsung b. Anggota 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi etnografi tipe realis 2. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. observasi b. wawancara c. dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara preservasi Mocoan Lontar Yusup sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya dan media dakwah di masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi? 2. Apa manfaat preservasi Mocoan Lontar Yusup sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya dan media dakwah di Masyarakat Suku Osing Desa

				<p>Persatuan Mocoan Lontar Yusup Reboan dan Kemisam minimal telah bergabung selama 5 Tahun</p> <p>c. Penyalin Lontar Yusup di Banyuwangi</p> <p>d. Dokumentasi</p> <p>e. Kepustakaan :</p> <p>a. Buk</p> <p>b. Jurnal</p> <p>c. Internet</p>		<p>Kemiren Banyuwangi?</p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pertanyaan Penelitian :

- a. Penyalin Lontar Yusup Banyuwangi :
 1. Sejak kapan Bapak mulai menyalin Lontar Yusup ini?
 2. Mengapa Bapak memiliki inisiatif untuk menyalin Lontar Yusup ini?
 3. Bagaimana pengalaman Bapak saat menyalin Lontar ini?
 4. Apakah ada syarat-syarat khusus untuk menyalin Lontar ini?
- b. Ketua Persatuan Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi :
 1. Sejak kapan menjadi anggota Persatuan Mocoan Lontar Yusup?
 2. Mengapa tertarik mengikuti Persatuan Mocoan Lontar Yusup?
 3. Manfaat apa yang di dapat ketika mengikuti kegiatan Persatuan Mocoan Lontar Yusup?
 4. Hal baru yang digunakan untuk tetap melestarikan tradisi ini?
 5. Cara untuk memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat?
- c. Anggota Persatuan Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi :
 1. Sejak kapan mengikuti kegiatan Mocoan Lontar Yusup?
 2. Berapa hari sekali biasanya Mocoan Lontar Yusup dibacakan?
 3. Dimana biasanya kegiatan Mocoan Lontar Yusup dilaksanakan?
 4. Manfaat apa yang didapat ketika mengikuti kegiatan Mocoan Lontar Yusup?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran Foto Kegiatan Penelitian



Latihan Mocoan dengan anak muda



Rutinan Reboan



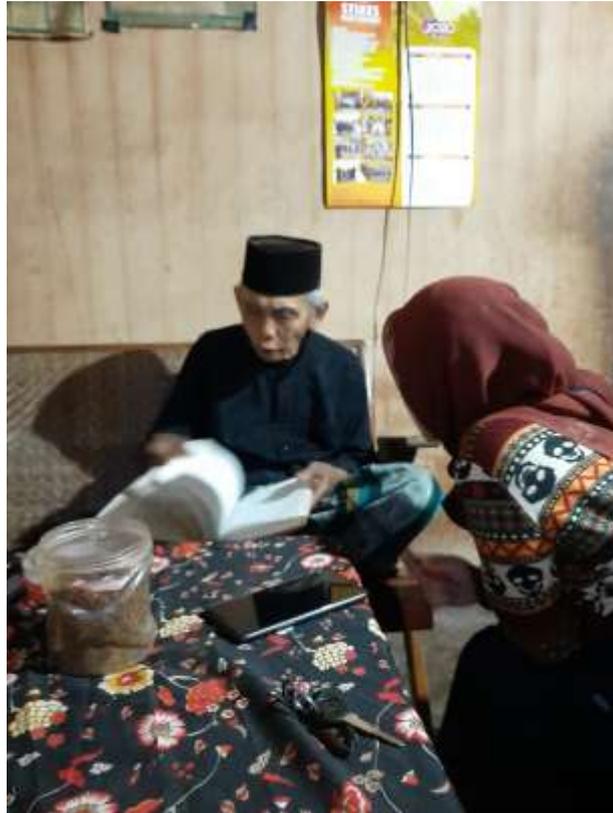
Rutinan Kemisan



Ritual saat *Bersih Desa*



Ritual Mocoan Lontar Yusup



Wawancara dengan Mbah Sukar Ketua Mocoan Reboan



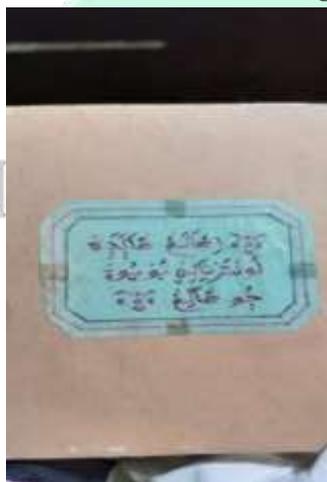
Wawancara sekaligus belajar tembang Lontar Yusup dengan Kang Pur



Wawancara dengan Mbah Senari (satu-satunya penyalin Lontar Yusup)



Wawancara dengan Pak Ribut (Anggota Kemisan)



Lontar Yusup tertua yang ada di Kabupaten Banyuwangi



Kepala Desa Kemiren

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: dakwah.iajn-jember.ac.id – e-mail: fdiajnember@gmail.com

Nomor : B.849 /In.20/6.d/PP.00.9/07/2020

27 Juli 2020

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Masrifatul Laili

NIM : D20151004

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Semester : XI (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Preservasi Mocoan Lontar Yusup dalam Upaya *Suistanability* Budaya sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Dekan,
Pdt. Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp.(0333) 410422
K E M I R E N

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470/553/429.503.02/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini

- Nama : MOHAMAD ARIFIN
- Jabatan : KEPALA DESA KEMIREN

Dengan ini memberikan Keterangan yang sebenar - benarnya bahwa nama dibawah ini :

NAMA	NIM	SEMESTER	FAKULTAS	PROGAM STUDI	UNIVERSITAS
MASRIFATUL LAILI	D20151004	XI (Sepuluh)	Dakwah	Komunikasi Penyiaran Islam	IAIN JEMBER

Benar data orang tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dengan Judul Skripsi "Preservasi Mocoan Lontar Yusup dalam Upaya Sustainability Budaya Sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren" mulai dari tanggal 28 Juli 2021 s/d 02 November 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya dan mohon periksa adanya.

Dibuat di : Kemiren
Pada tanggal : 13 Desember 2021
KEPALA DESA KEMIREN


MOHAMAD ARIFIN

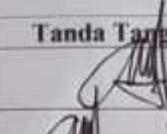
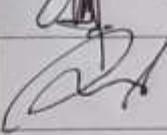
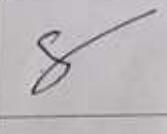
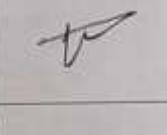
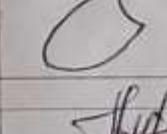
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Masrifatul Laili

NIM : D20151004

Judul : PRESERVASI MOCOAN LONTAR YUSUP DALAM UPAYA *SUSTAINABILITY* BUDAYA SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT SUKU USING DESA KEMIREN

Lokasi : Desa Kemiren, Banyuwangi

No.	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1.	29 Januari 2020	Observasi awal guna penyusunan skripsi	
2.	28 Juli 2020	Menyerahkan surat izin penelitian ke Balai Desa	
3.	14 September 2020	Melakukan wawancara kepada salah satu anggota Mocoan Kemisan (Bapak Ribut)	
4.	04 Oktober 2020	Melakukan wawancara kepada satu-satunya penyalin Lontar Yusup yang ada di Banyuwangi (Bapak Senari)	
5.	23 Oktober 2020	Mengikuti kegiatan Mocoan Lontar Yusup Kemisan serta wawancara dengan ketua Kemisan (Mbah Pocil)	
6.	07 Oktober 2020	Mengikuti kegiatan Mocoan Lontar Yusup Reboan serta wawancara dengan ketua Reboan (Mbah Sukar)	
7.	08 Oktober 2020	Melakukan wawancara dengan Pak Purwadi selaku masyarakat dan budayawan suku Using Desa Kemiren	
8.	02 November 2020	Melengkapi data yang kurang	
9.	13 Desember 2021	Meminta surat selesai penelitian	

Banyuwangi, 13 Desember 2021

Kepala Desa Kemiren
KEMIREN

Mohamad Arifin

BIODATA PENULIS



Nama : Masrifatul Laili
NIM : D20151004
Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 14 Agustus 1997
Alamat : Jln. Widuri Lingk. Krajan RT/RW 002/003 Banjarsari
Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
No. Hp : 085604816042
Email : Masrifa75@gmail.com
Jurusan/Prodi : Manajemen Penyiaran Islam/Komunikasi Penyiaran Islam

1. Riwayat Pendidikan:

- a. SDN Mojopanggung 2003-2009
- b. MTsN 1 Banyuwangi 2009-2012
- c. MAN 1 Banyuwangi 2012-2015
- d. UIN KHAS Jember 2015-sekarang

2. Riwayat Organisasi:

- a. Anggota KOPER Jember
- b. Anggota HMPS KPI IAIN Jember
- c. Anggota Ikatan Mahasiswa Banyuwangi (IMABA) periode 2017-2018